

ABSTRAK

Khusnul Hamdani, Mohammad. 2015. Nilai-Nilai Kepemimpinan Islam dalam Sosok Shalahuddin Al-Ayyubi. Skripsi. Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Ponorogo. Pembimbing Dr. Basuki, M.Ag.

Kata Kunci : Kepemimpinan dalam Islam, Shalahuddin Al-Ayyubi

Jiwa kepemimpinan dalam bangsa ini sangat perlukan. Apalagi jiwa kepemimpinan menurut Islam itu sangat di butuhkan, terutama dalam lembaga pendidikan Islam. Karena sekarang ini banyak pemimpin yang sudah memiliki akhlak yang rusak. Semuanya hanya berfikir untuk kepentingannya sendiri bukan untuk bersama. Dan rata-rata sudah menjauh dari nilai-nilai kepemimpinan Islam yang sesungguhnya. Banyak terjadi korupsi seperti kasus di lembaga pemerintahan sekarang.

Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk menjadikannya sebuah penelitian sebagai tugas akhir dengan rumusan masalah: (1) Bagaimana nilai-nilai Kepemimpinan Islam?; (2) Bagaimana Sosok Shalahuddin Al-Ayyubi?

Untuk menjawab permasalahan tersebut penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Nilai-Nilai Kepemimpinan Islam dalam Sosok Shalahuddin Al-Ayyubi. Penelitian ini merupakan penelitian kajian pustaka (library research) dengan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan datanya dengan teknik literer. Sedangkan teknik analisis datanya menggunakan teknik analisis isi (content analysis).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Kisah panglima sekaligus pemimpin yang sudah lama, yang terjadi kemelut antara Islam dan Kristen yang disebut Perang Salib. Di sini sosok Shalahuddin Al-Ayyubi yang paling berpengaruh dalam mengubah peradaban Islam di masa itu. Dan sosok pemimpin yang paling ditakuti dan disegani oleh musuhnya karena kecerdasannya dalam mengatur siasat perang. Bahkan toleransinya kepada umat non Islam sangat terlihat ketika menguasai Yerusalem. Banyak sekali pengalaman perang dari dia berumur remaja hingga menjadi khalifah. (2) Terdapat Nilai-Nilai Kepemimpinan Islam dalam Sosok Shalahuddin Al-Ayyubi yang meliputi: a) Shidiq, benar dan jujur. Bukan hanya perkataannya yang benar, tapi juga perbuatannya juga benar. Itu terdapat dalam kasusnya dengan seorang saudagar yang bernama Umar Al-Khalati. b) Amanah, seorang yang dapat dipercaya. Shalahuddin tidak mau mengecewakan khalifah Al-Adhid pada waktu menjabat sebagai menteri. c) Tabligh, yang berarti menyampaikan. Shalahuddin menyampaikan apa yang di suruh oleh Nuruddin Zanki. d) Fathanah, seorang yang cerdas, yang dalam Sosok Shalahuddin Al-Ayyubi tercermin dalam mengatur siasat perangnya.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam bahasa Arab, kepemimpinan sering diterjemahkan sebagai al—riayah, al-imarah, al-qiyadah, atau al-azaamah. Kata-kata tersebut memiliki satu makna sehingga disebut sinonim atau merodif, sehingga kita bisa menggunakan salah satu dari keempat kata tersebut untuk menerjemahkan kata kepemimpinan. Sememntara itu, untuk menyebut istilah kepemimpinan pendidikan, para ahli lebih memilih istilah qiyadah tarbawiyah.

Dalam Islam, kepemimpinan begitu penting sehingga mendapat perhatian yang sangat besar. Begitu penting kepemimpinan ini, mengharuskan setiap perkumpulan untuk memiliki pemimpin, bahkan perkumpulan dalam jumlah yang kecil sekalipun. Nabi Muhammad bersabda:

عَنْ ابْنِ سَعِيدٍ وَأَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَا: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِذَا خَرَجَ ثَلَاثَةٌ فِي سَفَرٍ فَلْيُبَيِّئُوا مَرُؤًا أَحَدَهُمْ (رواه ابو داود)

Artinya: “Dari Abu Said dari Abu Hurairah bahwa keduanya berkata, *Rasulullah bersabda, “Apabila tiga orang keluar bepergian, hendaklah mereka menjadikan salah satu sebagai pemimpin.” (HR. Abu Dawud)*

Kepemimpinan sebagai salah satu fungsi manajemen merupakan hal yang sangat penting untuk mencapai tujuan organisasi. Dengan amat berat seolah-olah

kepemimpinan dipaksa menghadapi berbagai macam faktor seperti: struktur atau tatanan, koalisi, kekuasaan, dan kondisi lingkungan organisasi. Sebaliknya, kepemimpinan rasanya dapat dengan mudah menjadi satu alat penyelesaian yang luar biasa terhadap persoalan apa saja yang sedang menimpa suatu organisasi.

Dalam hal ini kepemimpinan dapat berperan di dalam melindungi beberapa isu pengaturan organisasi yang tidak tepat, seperti: distribusi kekuatan yang menjadi penghalang tindakan yang efektif, kekurangan berbagai macam sumber, prosedur yang dianggap buruk (archaic procedure), dan sebagainya yaitu problem-problem organisasi yang lebih sifat mendasar.

Oleh karena peranan sentral kepemimpinan dalam organisasi tersebut, dimensi-dimensi kepemimpinan yang bersifat kompleks perlu dipahami dan dikaji secara terkoordinasi, sehingga peranan kepemimpinan dapat dilaksanakan secara efektif. Dimensi-dimensi tersebut adalah definisi apa yang dimaksud kepemimpinan, berbagai macam studi tentang kepemimpinan, tugas dan fungsi kepemimpinan, efektifitas kepemimpinan, serta usaha-usaha memperbaiki kepemimpinan.¹

Tidak dapat di pungkiri, bahwa keberhasilan lembaga pendidikan sangat dipengaruhi oleh faktor kepemimpinan. Dengan kata lain, sebuah organisasi dapat lebih berhasil dari organisasi lainnya karena dipengaruhi oleh keunggulan kepemimpinannya. Faktor tersebut dapat di amati melalui unsur-unsurnya.

¹ Wahjosumidjo, *Kepemimpinan Kepala Sekolah Tinjauan Teoritik dan Permasalahannya*, (Jakarta: PT RajaGarfindo Persada, 2011), 15-16

Adapun unsur-unsur kepemimpinan di lembaga pendidikan Islam secara umum mengacu kepada: kecerdasan, kepribadian, karakteristik fisik, kemampuan supervisi, dan keterbatasan pendekatan kesifatan.²

Shalahuddin al-Ayyubi adalah sultan dan panglima perang dari suku kurdi.³ Dunia mengenalnya sebagai sosok pahlawan muslim sejati. Sumbangan bagi perjuangan menegakkan keadilan dan ajaran Islam, diakui banyak kalangan, Islam maupun kalangan non Islam.⁴ Dia sangat suka bergaul dengan para pemimpin dan panglima perang, baik dari kalangan kawannya sendiri maupun dari musuhnya. Ucapannya sangat jujur dan suka menepati janji. Sampai pun terhadap pasukan Perang Salib sendiri. Kedamaian dibalas dengan kedamaian. Tidak pernah terekam sekali pun dalam hidupnya bahwa dia pernah mengingkari janjinya terhadap mereka. Semua ini dilakukan untuk mewujudkan apa-apa yang dicita-citakannya. Dia ingin agar kesuksesan dan kemenangan dapat menciptakan kekuatan moral dan jiwa yang sangat aktif dalam kehidupan umat secara menyeluruh. Suatu kekuatan yang nantinya susah dihalang-halangi dan dibendung. Dia berhasil melakukannya. Dan untuk itu dia mewajibkan kepada dirinya sendiri untuk menerapkan prinsip-prinsip keadilan, keikhlasan, kejujuran dan keterbukaan. Dia dapat melakukan semua ini karena dia sendiri merupakan

² Baharuddin, Pengembangan Lembaga Pendidikan Islam Menuju Pengelolaan Profesional dan Kompetitif, (Malang: UIN-MALIKA PRESS, 2011), 61-62.

³ Husayn Ahmad Amin, Seratus Tokoh dalam Sejarah Islam, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), 189

⁴ Hery Sucipto, Ensiklopedia Tokoh Islam dari Abu Bakar hingga Nasr dan Qardhawi, (Jakarta Selatan: Penerbit Hikmah, 2003), 208

teladan yang tampak dari keberanian dan kemauannya yang kuat kerendahan hatinya. Dia tidak ingin melakukan semua itu untuk kepentingan dirinya sendiri.⁵

Berdasarkan hal tersebut, maka merupakan suatu alasan yang mendasar apabila penulis membahas permasalahan tersebut dalam penelitian yang berjudul: **NILAI-NILAI KEPEMIMPINAN ISLAM DALAM SOSOK SHALAHUDDIN AL-AYYUBI**

Penulis mengangkat topik di atas karena dianggap sebagai figur yang patut untuk di jadikan teladan dengan realitas pemimpin sekarang di Lembaga pendidikan Islam.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana profil Shalahuddin Al-Ayyubi?
2. Bagaimana nilai-nilai kepemimpinan Islam dalam sosok Shalahuddin Al-Ayyubi?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut di atas, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk mendiskripsikan profil Shalahuddin Al-Ayyubi.

⁵ Husayn Ahmad Amin, Seratus Tokoh dalam Sejarah Islam, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), 190

2. Untuk mendeskripsikan nilai-nilai kepemimpinan Islam dalam sosok Shalahuddin Al-Ayyubi.

D. Manfaat Penelitian

Dalam hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi para pemimpin di kalangan lembaga pendidikan Islam, melihat kondisi pemimpin lembaga pendidikan maupun masyarakat yang perlu wawasan dalam menjalankan kepemimpinannya. Serta sebagai salah satu sumber referensi dari Shalahuddin Al-Ayyubi yang menjunjung tinggi nilai-nilai kepemimpinan Keislaman yang dapat diterapkan pada kelangsungan hidup di lembaga pendidikan Islam.

1. TELAAH PUSTAKA

Di samping memanfaatkan berbagai teori yang relevan dengan bahasan ini, penulis juga melakukan telaah hasil penelitian terdahulu yang ada relevansinya dengan penelitian ini. Adapun hasil temuan penelitian terdahulu adalah sebagai berikut:

- a. Anisah Humam 2015, Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Kepemimpinan Jenderal Hoegeng Imam Santoso dan Relevansinya dengan Kompetensi Leadership Guru Pendidikan Agama Islam. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa di dalam tokoh kepemimpinan Jenderal Hoegeng Iman Santoso memiliki karakter mulia yang sesuai dengan nilai-nilai pendidikan karakter. Karakter yang dimiliki Jenderal Hoegeng Iman Santoso diantaranya adalah jujur, terbuka, sederhana, disiplin, kerja keras,

kreatif, adil, tegas, rendah hati, ramah, humoris, peduli sosial, cinta musik dan melukis. Pendidikan karakter dalam kepemimpinan Jenderal Hoegeng Iman Santoso memiliki relevansi terhadap kompetensi leadership guru Pendidikan Agama Islam.

- b. Ikhti Farin Kholid 2014, Relevansi Nilai-Nilai Kepemimpinan dalam Cerita Seni Pewayangan Lakon “Semar Mbangun Kayangan” dengan Konsep Pendidikan Islam. Hasil Analisis isi pesan dalam cerita tersebut, Pemimpin selain memiliki sifat bawaa, proses lingkungan juga penting dalam pembentukannya. Pemimpin yang baik adalah pemimpin yang pro rakyat, untuk menuju kemakmuran rakyat, maka suara rakyat yang harus didengarkan. Untuk menuju ke arah itu para pemimpin perlu memiliki sesuatu yang menjadi pegangannya yaitu akhlak-akhlak yang baik. Nilai-nilai kepemimpinan dalam lakon semar mbangun kayangan relevan dengan konsep pendidikan Islam, yaitu: (1) adil, (2) dapat dipercaya (amanah), (3) pengabdian, (4) bijaksana, (5) tanggung jawab, dan (6) iman dan takwa. Bertolak belakang dengan hal baik di atas, dalam lakon semar mbangun kayangan juga terdapat perlakonan yang menyimpang yang tidak relevan dengan pendidikan Islam, yaitu (1) sombong, (2) tidak bijaksana, dan (3) serakah.

E. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Tulisan ini merupakan penelitian pustaka (Library Research) dimana juga termasuk dalam penelitian kualitatif model kedua. Library Research artinya sebuah studi dengan mengkaji buku-buku yang berkaitan dengan skripsi yang di ambil dari perpustakaan, maksudnya data-data dicari dan ditemukan melalui kajian pustaka dari buku-buku yang relevan dengan pembahasan.⁶ Jenis penelitian ini dipilih karena merupakan telaah yang mendalam dan kritis terhadap dokumen-dokumen serta mengandalkan teori-teori dan konsep-konsep yang ada untuk diinterpretasikan dengan berdasarkan tulisan-tulisan yang mengarah kepada pembahasan.

Adapun dalam pengkajian dan penelaah pustaka ini, penulis menggunakan metode analisis deskriptif.⁷ Yaitu memaparkan konsep.

2. Sumber Data

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah bahan atau rujukan utama dalam mengadakan suatu penelitian. Adapun sumber data primer yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah:

- 1) Ali Muhammad, Shalahuddin Al-Ayyubi Pahlawan Islam Pembebas Baitul Maqdz

⁶ Hadar Nawawi, Penelitian Terapan (Yogyakarta: Gajah Mada University Presss, 1994), 23.

⁷ Saifudin Anwar, Metode Penelitian (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), 6.

2) Alwi Alatas, Shalahuddin Al-Ayyubi dan Perang Salib III

b. Sumber Data Sekunder

Merupakan sumber-sumber dari buku, kitab, dokumen, dan majalah yang ada relevansinya dengan penelitian yang akan dibahas, adapun sumber sekunder yang digunakan antara lain:

- 1) Seratus Tokoh dalam Sejarah Islam karya Husayn Ahmad Amin
- 2) Ensiklopedia Tokoh Islam dari Abu Bakar hingga Nasr dan Qardhawi karya Hery Sucipto
- 3) Mengartikulasi Pendidikan Nilai karya Rohmat Mulyana
- 4) Dimensi-Dimensi Pendidikan Karakter Wawasan, Stratregi, dan langkah Praktis karya Saptono
- 5) Manajemen Pendidikan Islam Sratregi Baru Pengelolaan Lembaga Pendidikan Islam karya Mujamil Qomar
- 6) Islamologi Sejarah, Ajaran, dan Perannya dalam Peradaban Umat Manusia karya Abu Su'ud
- 7) Tokoh-Tokoh Besar Islam Sepanjang Sejarah karya Muhammad Sa'id Mursi
- 8) Kepemimpinan Kepala Sekolah Tinjauan Teoritik dan Permasalahannya karya Wahjosumidjo
- 9) Manajemen Pendidikan Karakter karya Mulyasa

- 10) Khoiriyah, Reorientasi Wawasan Sejarah Islam Dari Arab sebelum Islam hingga Dinasti-dinasti Islam
- 11) 1000 Peristiwa dalam Islam karya Abdul Hakim Al-Afifi
- 12) Kepemimpinan kiai dalam memelihara budaya organisasi karya Mardiyah.

3. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian, di samping perlu menggunakan metode yang tepat, juga perlu memilih teknik dan alat pengumpulan data yang relevan. Penggunaan teknik dan alat pengumpul data yang tepat memungkinkan diperolehnya data yang obyektif. Di bawah ini akan diuraikan teknik penelitian sebagai cara yang dapat ditempuh untuk mengumpulkan data.⁸

Untuk memperoleh data-data terkait dengan nilai-nilai kepemimpinan Islam dalam sosok Shalahuddin Al-Ayyubi maka dalam penelitian ini data banyak diperoleh dengan teknik dokumentasi, yakni mengumpulkan data dari berbagai dokumen yang dapat berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental⁹ tentang Shalahuddin Al-Ayyubi dan orang-orang yang menulis dan mendokumentasikan sejarah kepemimpinan Shalahuddin Al-Ayyubi, serta dokumen-dokumen lain yang relevan dengan tema penelitian ini.

4. Teknik Analisis Data

⁸ Margono Metodologi Penelitian Pendidikan, (Jakarta: PT.Rineka Cipta, 2003), 158

⁹ Sugiono Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D, cet II (Bandung: alfabeta, 2006), 329.

Analisa dalam penelitian kajian pustaka (library research) adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari pustaka, baik sumber primer maupun sekunder, sehingga dapat mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkannya ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, dan membuat kesimpulan.¹⁰

Pada penelitian kualitatif, terutama dalam strategi verifikasi kualitatif, tehnik analisis data ini dianggap sebagai tehnik analisis data yang sering digunakan. Namun selain itu pada tehnik analisis ini dipandang sebagai tehnik analisis data yang paling umum. Artinya, tehnik ini adalah yang paling abstrak untuk menganalisis data-data kualitatif.¹¹ Dalam penelitian ini, analisis data yang digunakan adalah content analysis (analisis isi) yaitu telaah sistematis atas catatan-catatan atau dokumen-dokumen sebagai sumber data.¹² Metode ini digunakan untuk menganalisis isi dan berusaha menjelaskan bangunan pemikiran tentang masalah yang dibahas dengan menggunakan proses berfikir induktif, deduktif dalam penarikan kesimpulan.

¹⁰ Tim penyusun, Buku Pedoman Penulisan Skripsi (Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Islam Negeri Stain Ponorogo, 2015),58-59.

¹¹ Burhan Bungin Analisis Data Penelitian Kualitatif (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2010), 84.

¹² Sanapiah Faisal Metodologi Penelitian Pendidikan (Surabaya: Usaha Nasional, 1982), 133.

Dalam penelitian ini, peneliti akan melalui tiga fase analisis data. Pertama, fase reduksi data. Dalam fase ini peneliti memilih dan memilah data yang dihasilkan dari pengumpulan data yang diperlukan sesuai dengan fokus penelitian dan rumusan masalah. Kedua, fase penyajian data. Dalam fase ini, peneliti menyajikan atau memaparkan data yang diperoleh pada fase pertama sesuai dengan rumusan masalah dan sub pokok pembahasan agar dapat dipahami secara sistematis. Ketiga, fase analisis data. Dalam fase ini, peneliti melakukan analisis terhadap data-data yang telah disajikan secara deskriptif kualitatif.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk keefektifan penelitian ilmiah yang sistematis maka perlu dirancang sistematika pembahasan. Adapun sistematikanya sebagai berikut:

- Bab I :Pendahuluan, Bab ini merupakan pola dasar dari keseluruhan skripsi ini. Yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, landasan teori dan daftar pustaka, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.
- Bab II : Berisi kerangka teoritik nilai-nilai kepemimpinan Islam. Bab ini dimaksudkan untuk mengetengahkan acuan teori yang digunakan sebagai landasan melakukan penelitian ini.
- Bab III : Berisi kerangka teoritik sosok Shalahuddin Al-Ayyubi. Bab ini dimaksudkan untuk mengetengahkan acuan teori yang digunakan sebagai landasan melakukan penelitian ini.

Bab IV : Berupa analisis pembahasan hasil penelitian tentang nilai-nilai kepemimpinan Islam dalam sosok Shalahuddin Al-Ayyubi.

Bab V : Penutup, merupakan bab terakhir dari semua rangkaian pembahasan dari Bab I Sampai Bab V. Bab ini dimaksudkan untuk memudahkan pembaca dalam memahami intisari dari penelitian yang berisi Kesimpulan dan Saran.



BAB II

NILAI-NILAI KEPEMIMPINAN

A. Pengertian Nilai

Nilai adalah ukuran untuk menghukum atau memilih tindakan dan tujuan tertentu. Nilai sesungguhnya tidak terletak pada barang atau peristiwa, tetapi manusia memasukkan nilai ke dalamnya, jadi barang mengandung nilai, karena subyek yang tahu dan menghargai nilai itu. tanpa hubungan subyek atau obyek, nilai tidak ada. Suatu benda ada, sekalipun manusia tidak ada. Karena nilai tidak bernilai kalau manusia tidak ada. Karena itu, nilai adalah cita, idea, bukan fakta. Sebab itulah, tidak ada ukuran-ukuran yang obyektif tentang nilai dan karenanya ia tidak dapat dipahamkan secara kaku.¹³

Definisi nilai sering dirumuskan dalam konsep yang berbeda-beda. Seperti dinyatakan Kurt Baier , seorang sosiolog menafsirkan nilai dari sudut pandangya sendiri tentang keinginan, kebutuhan, kesenangan seseorang sampai pada sanksi dan tekanan dari masyarakat.¹⁴ Values (nilai-nilai) adalah keyakinan abadi (enduring belief) yang dipilih seseorang atau sekelompok orang sebagai dasar untuk melakukan sesuatu kegiatan tertentu (mode of conduct) atau sebagai tujuan akhir tindakannya (and state of existence).¹⁵

¹³ Khoiron Rusyadi, Pendidikan Profetik, (Yogyakarta: PUSTAKA PELAJAR, 2004), 114

¹⁴ Rohmat Mulyana, Mengartikulasikan Pendidikan Nilai, (Bandung: Alfabeta, 2011), 8

¹⁵ Mardiyah, Kepemimpinan kiai dalam memelihara budaya organisasi, (Yogyakarta: Aditya Media Publishing, 2013), 454

Nilai adalah keyakinan yang membuat seseorang bertindak atas dasar pilihannya. Definisi ini dikemukakan oleh Gordon Allport sebagai seorang ahli psikologi kepribadian. Bagi Allport, nilai terjadi pada wilayah psikologis yang disebut keyakinan. Seperti ahli psikologi pada umumnya, keyakinan ditempatkan sebagai wilayah psikologis yang lebih tinggi dari wilayah lainnya seperti hasrat, motif, sikap, keinginan, dan kebutuhan. Karena itu, keputusan benar-salah, baik-buruk, indah-tidak indah pada wilayah ini merupakan hasil dari serentetan proses psikologis yang kemudian mengarahkan individu pada tindakan dan perbuatan yang sesuai dengan nilai pilihannya.¹⁶

B. Konsep Kepemimpinan

1. Pengertian Kepemimpinan

Secara etimologis “pemimpin” dan “kepemimpinan” berasal dari kata “pimpin” (Inggris: to lead), maka konjugasi berubah menjadi “pemimpin” (leader) dan “kepemimpinan” (leadership). Kata-kata “pimpin” mengandung beberapa arti yang erat kaitannya dengan pengertian memelopori berjalan dimuka, menuntun, membimbing, mendorong, mengambil langkah/prakarsa pertama, bergerak lebih awal, berbuat lebih dahulu memberi contoh, menggerakkan orang lain melalui pengaruh dan sebagainya.¹⁷

Kepemimpinan adalah proses mempengaruhi dalam menentukan tujuan organisasi, memotivasi perilaku pengikut untuk mencapai tujuan,

¹⁶ Mulyana, Mengartikulasikan Pendidikan Nilai, (Bandung: Alfabeta, 2011), 9

¹⁷ Kompri, Manajemen Pendidikan 1, (Bandung: Alfabeta, 2015), 307

mempengaruhi untuk memperbaiki kelompok dan budayanya. Selain itu juga mempengaruhi interpretasi mengenai peristiwa-peristiwa para pengikutnya, pengorganisasian dan aktivitas-aktivitas untuk mencapai sasaran, memelihara hubungan kerjasama dan kerja kelompok, perolehan dukungan dan orang-orang di luar kelompok atau organisasi.

Hal tersebut memberi penjelasan bahwa kepemimpinan merupakan proses-proses mempengaruhi, memotivasi, proses pengorganisasian aktivitas tersebut untuk mencapai sasaran. Motivasi dari para pengikut untuk mencapai sasaran, pemeliharaan hubungan kerjasama dengan teamwork untuk mencapai sasaran dan tujuan organisasi. Hal ini dapat dipahami bahwa kepemimpinan mencakup hubungan pemimpin dengan anggota organisasi untuk mencapai tujuan yang sudah ditetapkan.¹⁸

Kepemimpinan dapat diartikan sebagai upaya mempengaruhi orang lain agar mau mengikuti perintah yang diberikannya untuk melaksanakan tugas-tugas dan program yang direncanakan guna mencapai tujuan yang diharapkan. Di kalangan para ahli, kepemimpinan (Leadership) sering dibedakan dengan manajer. Jika kepemimpinan tugasnya mengarahkan, menetapkan visi, misi, tujuan dan program yang menjadi acuan, sandaran atau arah yang akan dicapai, maka manajer tugasnya adalah mewujudkan apa yang sudah ditetapkan oleh pimpinan tersebut. kepemimpinan tak ubahnya sebagai

¹⁸ Mulyadi, *Kepemimpinan Kepala Madrasah dalam Pengembangan Budaya Mutu*, (Badan Lintang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2010)15-16

dinding atau pilar tempat sandaran sesuatu, sedangkan manajer adalah tangga untuk mencapai tujuan. Jika kepemimpinan banyak menggunakan akal kanan yang bersifat ideal, terobosan dan melampau batas-batas waktu, dan dapat melakukan perubahan dan mengambil kebijakan, maka manajer banyak menggunakan akal kiri yang bersifat teknis, linier dan mengarah pada hal-hal yang bersifat teknis. Dalam praktiknya, seorang pemimpin terkadang, bahkan seharusnya memiliki kemampuan manajerial, sehingga pada saat stafnya tidak bersungsi dengan baik, karena dalam keadaan sakit dan seterusnya, sedangkan manajer tidak demikian halnya. Seorang pimpinan dapat menjadi manajer, sedangkan seorang manajer belum tentu dapat melaksanakan tugas sebagai pimpinan. Pimpinan lebih terkait dengan kesanggupan memikul beban yang diamanatkan, sedangkan manajer terkait dengan kemampuan melaksanakan hal-hal yang bersifat teknis.¹⁹

Hakikinya, seorang pemimpin adalah seorang manajer. Artinya ia adalah seseorang yang telah memiliki kemampuan dalam manajerial. Dalam konteks ini adalah manajemen rabbani, sebagaimana yang telah diuraikan terdahulu. Sedangkan pengertian populer tentang manajemen adalah proses pendayagunaan bahan baku dan sumber daya manusia untuk mencapai tujuan-tujuan yang ditetapkan. Proses ini melibatkan organisasi, arahan, koordinasi dan evaluasi orang-orang guna mencapai tujuan-tujuan tersebut. Esensi

¹⁹ Abuddin Nata, Manajemen Pendidikan: Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia, (Jakarta:Kencana, 2012) 366-367

manajemen adalah aktivitas bekerja dengan orang lain agar mencapai berbagai hasil. Melalui manajemen dilakukan proses pengintegrasian berbagai sumber daya dan tugas untuk mencapai berbagai tujuan organisasi yang telah dibutuhkan.

Demi dapat tercapainya tujuan manajemen, maka seorang manajer harus memiliki kemampuan menilai (assesment) kapasitas motivasi, minat, bakat, dan kecerdasan dari bawahan (orang-orang yang dipimpinnya) atau mitra kerjanya. Sebab hal itu akan sangat menentukan untuk sebuah keberhasilan dan efektivitas kerja, baik secara individu maupun kelompok (team work). Di sinilah sangat diperlukan adanya kejelian dan ketelitian dalam mendayagunakan antara eksistensi sumber daya insani dengan pekerjaan. Seorang manajer jangan sampai tertipu oleh penampilan, diplomasi, formalitas pendidikan, emosional dan perilaku positif seorang individu. Seorang manajer tidak cukup hanya melihat potensi mereka dari aspek fisik dan psikologis saja, akan tetapi secara lebih dalam harus mempertimbangkan aspek sipiritual dan nilai-nilai religius.²⁰

Kepemimpinan dan manajemen memiliki kaitan yang erat, manajemen (manajer) selalu diasosiasikan dengan rasionalitas pencapaian tujuan, kerja manajer lebih difokuskan kepada pencapaian tujuan, tanpa perlu memperhatikan penerimaan sosial atas kehadirannya. Pemimpin sebaliknya,

²⁰ Hamdani Bakran, Kepemimpinan Kenabian Prophetic Leadership, (Yogyakarta, Al-Manar, 2009), 516-517

ia tidak hanya mementingkan ketercapaian tujuan tetapi juga peduli pada sisi penerimaan sosial. Dengan demikian peranan sebagai pemimpin lebih luas dibandingkan dengan peranan sebagai manajer.²¹

Kepemimpinan sebagai salah satu fungsi manajemen merupakan hal yang sangat penting untuk mencapai tujuan organisasi. Dengan amat berat seolah-olah kepemimpinan dipaksa menghadapi berbagai macam faktor seperti: struktur atau tatanan, koalisi, kekuasaan, dan kondisi lingkungan organisasi. Sebaliknya, kepemimpinan rasanya dapat dengan mudah menjadi satu alat penyelesaian yang luar biasa terhadap persoalan apa saja yang sedang menimpa suatu organisasi.

Dalam hal ini kepemimpinan dapat berperan di dalam melindungi beberapa isu pengaturan organisasi yang tidak tepat, seperti: distribusi kekuatan yang menjadi penghalang tindakan yang efektif, kekurangan berbagai macam sumber, prosedur yang dianggap buruk (archaic procedure), dan sebagainya yaitu problem-problem organisasi yang lebih sifat mendasar.

Oleh karena peranan sentral kepemimpinan dalam organisasi tersebut, dimensi-dimensi kepemimpinan yang bersifat kompleks perlu dipahami dan dikaji secara terkoordinasi, sehingga peranan kepemimpinan dapat dilaksanakan secara efektif. Dimensi-dimensi tersebut adalah definisi apa yang dimaksud kepemimpinan, berbagai macam studi tentang kepemimpinan,

²¹ Marnno & Triyo Suprayitno, Manajemen dan Kepemimpinan pendidikan Islam, (Bandung: PT Refika Aditama, 2008), 29

tugas dan fungsi kepemimpinan, efektifitas kepemimpinan, serta usaha-usaha memperbaiki kepemimpinan.²²

Berdasarkan berbagai pendapat tentang kepemimpinan, dapat disimpulkan bahwa masing-masing definisi berbeda menurut sudut pandang penulisnya. Namun demikian, ada kesamaan dalam mendefinisikan kepemimpinan, yakni mengandung makna mempengaruhi orang lain untuk berbuat seperti yang pemimpin kehendaki. Jadi, yang dimaksud dengan kepemimpinan ialah ilmu dan seni mengaruhi orang atau kelompok untuk bertindak seperti yang diharapkan dalam rangka mencapai tujuan secara efektif dan efisien.²³

2. Gaya Kepemimpinan

Dalam proses kepemimpinan, selain syarat dan sifat kepemimpinan untuk dapat memerankan diri sebagai pemimpin, juga faktor gaya kepemimpinan (leadership style), dalam realitasnya, berpengaruh kuat terhadap tingkat keberhasilan atau efektivitas kepemimpinan.²⁴ Gaya kepemimpinan adalah cara yang dipergunakan pemimpin dalam mempengaruhi para pengikutnya. Gaya kepemimpinan merupakan sesuatu pola perilaku seorang pemimpin yang khas pada saat mempengaruhi anak

²²Wahjosumidjo, *Kepemimpinan Kepala Sekolah Tinjauan Teoritik dan Permasalahannya*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2011) hal, 15-16

²³Husaini Usman, *Manajemen Teori, Praktik, dan Riset Pendidikan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006), 252

²⁴Nuhattati Fuad, *Menejemen Pendidikan Berbasis Masyarakat Konsep dan Stratregi Implementasi*, (Jakarta:Raja Grafindo Persada, 2014), 231

buahnya, apa yang dipilih oleh pemimpin untuk dikerjakan, cara pemimpin bertindak dalam mempengaruhi anggota kelompok membentuk gaya kepemimpinannya. Secara teoritis telah banyak dikenal gaya kepemimpinan, namun gaya mana yang terbaik tidak mudah untuk ditentukan. Untuk memahami gaya kepemimpinan, sedikitnya dapat dikaji dari tiga pendekatan utama, yaitu pendekatan sifat, perilaku, dan situasional.²⁵

a. Pendekatan sifat

Pendekatan ini menekankan pada kualitas pemimpin, dalam pendekatan sifat mencoba menerangkan sifat-sifat yang membuat seorang berhasil. Pendekatan ini bertolak dari asumsi bahwa individu merupakan pusat kepemimpinan, kepemimpinan dipandang sebagai sesuatu yang mengandung banyak unsur individu. Penganut pendekatan ini berusaha mengidentifikasi sifat-sifat kepribadian yang dimiliki oleh pemimpin yang berhasil dan yang tidak berhasil.

Pendekatan sifat berpendapat bahwa keberhasilan atau kegagalan seorang pemimpin dipengaruhi oleh sifat-sifat yang dimiliki oleh pribadi seorang pemimpin, sifat-sifat tersebut ada pada seseorang karena pembawaan atau keturunan. Sehingga seseorang menjadi pemimpin karena sifat-sifatnya yang dibawa sejak lahir bukan dibuat atau dilatih.²⁶

²⁵ Mulyasa, Manajemen Berbasis Sekolah, (Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA, 2014), 108.

²⁶ Muwahid Shulhan, Model Kepemimpinan Kepala Madrasah dalam meningkatkan Kinerja Guru, (Yogyakarta: Teras, 2013), 14

b. Pendekatan perilaku

Pendekatan perilaku ini merupakan pendekatan yang mendasarkan pada pemikiran bahwa keberhasilan atau kegagalan pemimpin ditentukan oleh sikap dan gaya kepemimpinan yang dilakukan oleh pemimpin yang bersangkutan. Sikap dan gaya kepemimpinan itu tampak dalam kegiatan sehari-hari, dalam hal bagaimana seorang pemimpin memberi perintah, membagi tugas dan wewenangnya, cara berkomunikasi, cara mendorong semangat kerja bawahan, cara memberi bimbingan, cara mengambil keputusan dan lain sebagainya.²⁷

Beberapa perwujudan perilaku pemimpin dengan orientasi bawahan ialah (1) penekanan pada hubungan atasan bawahan, (2) perhatian pribadi pimpinan pada pemuasan kebutuhan para bawahannya, dan (3) menerima perbedaan-perbedaan kepribadian, kemampuan, dan perilaku yang terdapat dalam diri dari para bawahan.²⁸

c. Pendekatan situasional

Pendekatan situasional hampir sama dengan pendekatan perilaku, keduanya menyoroti. Perilaku kepemimpinan dalam situasi tertentu. Dalam hal ini kepemimpinan lebih merupakan fungsi situasi dari pada sebagai kualitas pribadi, dan merupakan kualitas yang timbul karena interaksi orang-orang dalam situasi tertentu.

²⁷ Ibid, 16

²⁸ Mulyasa, Manajemen Berbasis Sekolah, (Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA, 2014),

Menurut pandangan perilaku, dengan mengkaji kepemimpinan dari beberapa variabel yang mempengaruhi perilaku akan memudahkan menentukan gaya pemimpin yang paling cocok. Pendekatan ini menitik beratkan pada berbagai gaya pemimpin yang paling efektif diterapkan dalam situasi tertentu.²⁹

d. Pendekatan Menurut Pengaruh Kewibawaan

Menurut pendekatan ini, dikatakan bahwa keberhasilan pemimpin dipandang dari segi sumber dan terjadinya sejumlah kewibawaan yang ada pada para pemimpin, dan dengan cara yang bagaimana para pemimpin menggunakan kewibawaan tersebut kepada bawahan.

Pendekatan ini menekankan sifat timbal balik, proses saling mempengaruhi dan pentingnya pertukaran hubungan kerja sama antara para pemimpin dengan bawahan.³⁰

3. Tipe-tipe kepemimpinan

Dalam menggerakkan atau memotivasi orang lain agar melakukan tindakan-tindakan yang selalu terarah pada pencapaian tujuan organisasi, seorang pemimpin harus memiliki pengetahuan atau kecakapan dan keterampilan yang diperlukan dalam melaksanakan kepemimpinannya. Pengetahuan dan keterampilan tersebut diperoleh dari pengalaman belajar

²⁹ Shulhan, Model Kepemimpinan Kepala Madrasah dalam meningkatkan Kinerja Guru, (Yogyakarta: Teras, 2013), 20

³⁰ Wahjosumidjo, Kepemimpinan Kepala Sekolah Tinjauan Teoritik dan Permasalahannya, (Jakarta: PT RajaGarfindo Persada, 2011), 20

secara teori maupun dari pengalamannya dalam praktek selama menjadi pemimpin. Dalam melaksanakan kepemimpinannya, berbagai cara ditempuh oleh seorang pemimpin, cara-cara yang digunakan merupakan pencerminan sikap dan pandangan pemimpin terhadap orang yang dipimpinnya, yang memberikan gambaran pula tentang bentuk (tipe) kepemimpinan yang dijalankan.

Secara teoritis tipe kepemimpinan yang pokok dapat dibedakan menjadi tiga yaitu: autokratis, Laizes faire, Demokratis.

a. Kepemimpinan Otokratis

Tipe kepemimpinan ini otokratis merupakan tipe kepemimpinan yang paling tua dikenal manusia, oleh karena itu tipe ini juga merupakan yang paling banyak dikenal. Dalam kepemimpinan yang otokratis, pemimpin bertindak sebagai diktator terhadap anggota-anggotanya. Baginya, pemimpin adalah menggerakkan dan memaksa kelompok. Kekuasaan pemimpin yang otokratis hanya dibatasi oleh undang-undang, penafsirannya sebagai pemimpin tidak lain adalah menunjukan dan memberi perintah. Kewajiban bawahan adalah hanya mengikuti dan menjalankan, tidak boleh membantah ataupun mengajukan saran.

Pemimpin yang otokratis tidak menghendaki musyawarah, rapat hanyalah sebagai sarana untuk menyampaikan intruksi-intruksi. Setiap perbedaan pendapat diantara para anggotanya diartikan sebagai kepicikan,

pembangkangan atau pelanggaran disiplin terhadap intruksi yang telah diterapkan.

Dalam tindakan dan perbuatan, pemimpin tidak dapat di ganggu gugat. Supervisi bagi pemimpin yang otokratis hanyalah berarti mengontrol, apakah segala perintah yang telah diberikan itu ditaati atau dijalankan dengan baik oleh para anggotanya, hal ini berarti bukan supervisi yang dilakukan akan tetapi sebagai inspeksi, yaitu mencari kesalahan dari para anggotanya. Jika ada anggota yang tidak taat akan diberi penghargaan bahkan dianak emaskan.³¹

Pemimpin otoriter memberikan ekspektasi yang jelas apa yang harus dilakukan, kapan harus dilakukan, dan bagaimana hal itu harus dilakukan. Pemimpin otoriter membuat keputusan secara independen dengan sedikit atau tanpa masukan dari anggota kelompok lainnya. Peneliti menemukan bahwa pembuatan keputusan di bawah kepemimpinan otoriter bersifat kurang kreatif.³²

b. Kepemimpinan Laizes Faire

Dalam kepemimpinan Laizes Faire, sebenarnya pemimpin tidak memberikan pimpinan. Tipe ini diartikan sebagai membiarkan orang-orang berbuat sekehendaknya. Pemimpin yang termasuk tipe ini sama

³¹ Shulhan, Model Kepemimpinan Kepala Madrasah dalam meningkatkan Kinerja Guru, (Yogyakarta: Teras, 2013), 35-36

³² Sudarman Danim, Kepemimpinan Pendidikan kepemimpinan jenius (IQ + EQ), etika, perilaku motivasional, dan mitos, (Bandung: Alfabeta, 2010), 10

sekali tidak memberikan kontrol dan koreksi terhadap pekerjaan anggotanya. Pemberian tugas dan kerjasama di serahkan kepada anggotanya tanpa ada petunjuk atau saran dari pimpinan. Kekuasaan dan tanggung jawab bersimpang siur, berserakan diantara anggota kelompok, dengan demikian mudah terjadi kekacauan. Tingkat keberhasilan organisasi dengan kepemimpinan laizes faire ini disebabkan karena kesadaran dan dedikasi beberapa anggota kelompok, dan bukan karena pengaruh dari pemimpinnya.

Dalam tipe kepemimpinan laizes faire ini, biasanya struktur organisasinya tidak jelas dan kabur. Segala kegiatan dilakukan tanpa rencana yang terarah dan tanpa pengawasan dari pimpinan.³³

Pemimpin laizes faire, sering kali, menjalankan kepemimpinan dengan lepas tangan, atau bersikap “seenaknya”. Kayakinannya adalah jika sang pemimpin banyak (terlalu detail) ambil bagian dalam pengerjaan tugasnya, maka bisa berakibat pada rendahnya tingkat produktivitas, kekompakan (kohevisitas) dan kepuasan proses dan hasil kerja. Pemimpin bergaya laizes faire, memberi keleluasaan atau kebebasan sepenuhnya kepada pengikut (bawahan, yang dipimpin) untuk membuat keputusan tentang bagaimana penyelesaian kerja, serta memberikan otoritas otonom (autonomy) untuk mengatur diri (self-rule). Di sini, dalam prosesnya,

³³Shulhan, Model Kepemimpinan Kepala Madrasah dalam meningkatkan Kinerja Guru, (Yogyakarta: Teras, 2013), 37

seorang pemimpin laissez faire hanya sedikit memberi garis besar rambu-rambu kebebasan yang semestinya dijalankan. Namun tidak berpartisipasi langsung dalam proses pembuatan keputusan tentang apa dan bagaimana suatu kegiatan, program dilakukan semestinya, kecuali diminta atau diperlukan bawahan/pengikut.³⁴

c. Kepemimpinan Demokratis

Pemimpin yang bertipe demokratis menafsirkan kepemimpinannya bukan sebagai diktator, melainkan sebagai pemimpin di tengah-tengah anggota kelompoknya. Pemimpin yang demokratis selalu berusaha menstimulasi anggotanya agar bekerja secara kooperatif untuk mencapai tujuan bersama. Dalam tindakan dan usaha-usahanya selalu berpangkal pada kepentingan dan kebutuhan kelompoknya, dan mempertimbangkan kesanggupan serta kemampuan kelompoknya.

Dalam melaksanakan tugasnya, pemimpin demokratis mau menerima dan bahkan mengharapkan pendapat dan saran-saran dari kelompoknya. Juga kritik-kritik yang membangun dari para anggota sebagai umpan balik dan dijadikan bahkan pertimbangan dalam tindakan-tindakan berikutnya.

Pemimpin demokratis mempunyai kepercayaan diri sendiri dan menaruh perhatian dan kepercayaan pada anggota bahwa mereka

³⁴ Fuad, Manajemen Pendidikan Berbasis Masyarakat Konsep dan Strategi Implementasi, (Jakarta:Raja Grafindo Persada, 2014), 232-233

mempunyai kesanggupan bekerja dengan baik dan bertanggung jawab. pemimpin yang demokratis selalu memupuk rasa kekeluargaan dan persatuan, selalu membangun semangat anggota kelompok dalam menjalankan dan mengembangkan daya kerjanya.³⁵

Pemimpin yang demokratis menganggap dirinya sebagai bagian dari kelompoknya dan bersama-sama dengan kelompoknya berusaha bertanggung jawab tentang terlaksananya tujuan bersama. Agar setiap anggota turut bertanggung jawab maka seluruh anggota ikut serta dalam segala kegiatan, perencanaan, pentelenggaraan, pengawasan, dan penilaian. Setiap anggota dianggap sebagai potensi yang berharga dalam usaha mencapai tujuan.³⁶

Dari beberapa tipe kepemimpinan tersebut, dalam prakteknya dapat saling mengisi, terutama antara kepemimpinan otoriter dan kepemimpinan demokratis. Dengan kata lain dalam kepemimpinan masih diperlukan kepemimpinan otoriter walaupun sifatnya yang lebih lunak. Sifat otoriter tersebut diperlukan sebagai perwujudan kesatuan perintah agar tidak membingungkan. Di samping itu dalam batas-batas tertentu kepemimpinan otoriter masih sangat diperlukan dalam kegiatan mengontrol dan pengawasan.

³⁵Shulhan, Model Kepemimpinan Kepala Madrasah dalam meningkatkan Kinerja Guru, (Yogyakarta: Teras, 2013), 37-38

³⁶Wahab & Umairso, Kepemimpinan Pendidikan dan Kecerdasan Spiritual, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 95

C. Kepemimpinan dalam Islam

1. Pengertian Kepemimpinan dalam Islam

Kepemimpinan dalam islam adalah kemampuan untuk mempengaruhi dan menggerakkan orang lain untuk mencapai tujuan, yang didasari atas nilai-nilai Islam. Kepemimpinan dalam Islam, sudah merupakan fitrah bagi setiap manusia. Manusia di amanahi Allah untuk menjadi khalifah di muka bumi, yang bertugas merealisasikan misi sucinya sebagai pembawa rahmat bagi alam semesta, sekaligus sebagai hamba Allah yang senantiasa patuh dan terpanggil untuk mengabdikan segenap dedikasinya di jalan Nya.³⁷

Dalam Islam kepemimpinan identik dengan istilah khalifah yang berarti wakil. Pemahaman kata khalifah setelah Rasulullah SAW wafat menyentuh juga maksud yang terkandung dalam perkataan amir (jamaknya amara) atau penguasa. Kedua istilah itu dalam bahasa Indonesia disebut pemimpin formal. Namun jika merujuk kepada firman Allah SWT dalam surat al-Baqarah (2) ayat 30 yang berbunyi:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰئِكَةِ اِنِّىْ جَاعِلٌ فِى الْاَرْضِ خَلِیْفَةً (البقرة (2) : 30

Artinya: “Ingatkah ketika tuhanmu berfirman kepada para malaikat. Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi.

Maka kedudukan noun formal dari seorang khalifah juga tidak dapat dipisahkan lagi. Perkataan khalifah dalam ayat tersebut tidak hamper

³⁷ Sobry Sutikno, Pemimpin dan Kepemimpinan tips praktis untuk menjadi pemimpin yang diidolakan, (Lombok: Holistica, 2014), 85

ditujukan kepada khalifah sesudah nabi tapi adalah penipuan Nabi Adam AS yang disebut sebagai manusia dengan tugas untuk memakmurkan bumi yang meliputi tugas menyeru orang lain berbuat amar ma'ruf dan mencegah dari perbuatan mungkar.³⁸

Terminologi pemimpin dalam Al-Qur'an menggunakan istilah "khalifah, Ulu al-amri, Imam dan Malik". Berikut ini akan diuraikan tersebut.

a. Khalifah

Dilihat dari segi bahasa, khalifah akar katanya terdiri dari tiga huruf yaitu *kha'*, lam, dan fa. Makna yang terkandung di dalamnya ada tiga macam, yaitu mengganti kedudukan, belakangan, dan perubahan. Dari akar kata di atas, ditemukan dalam al-Qur'an dua bentuk kata kerja dengan makna yang berbeda. Bentuk kata kerja yang pertama ialah *khalafa-yakhlifu* dipergunakan untuk arti "mengganti", dan bentuk kata kerja yang kedua ialah *istakhlafa-yastakhlifu* dipergunakan untuk arti "menjadikan".

Pengertian mengganti di sini dapat merujuk kepada pergantian generasi ataupun pergantian kedudukan kepemimpinan. Tetapi ada satu hal yang perlu dicermati bahwa konsep yang ada pada kata kerja *khalafa* di samping bermakna pergantian generasi dan pergantian

³⁸ Mulyadi, Kepemimpinan Kepala Madrasah dalam Pengembangan Budaya Mutu, (Badan Lintang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2010), 18-19

kedudukan kepemimpinan, juga berkonotasi fungsional artinya seseorang yang diangkat sebagai pemimpin dan penguasa di muka bumi mengemban fungsi dan tugas-tugas tertentu.

Bentuk jamak dari kata khalifah ialah khalifah dan khulafa. Term khalifah dipergunakan untuk pembicaraan dalam kaitan dengan manusia pada umumnya dan orang mukmin pada khususnya. Sedangkan khulafa dipergunakan oleh al-Qur'an dalam kaitan dengan pembicaraan yang tertuju kepada orang-orang kafir.³⁹

Khalifah berarti pengganti, penguasa, pengelola, atau pemakmur. "Sebelum manusia diciptakan, Allah telah mengemukakan rencanapencapaian tersebut kepada para malaikat. Pernyataan Allah ini terangkum dalam ayat 30 surat al-Baqarah yang maknanya sesungguhnya Aku hendak menjadikan seseorang khalifah di muka bumi. Untuk melakukan tugas-tugas kekhalifahan itu, Allah SWT tidak membiarkan makhluk ciptaan-Nya dalam keadaan kosong. Manusia dilengkapi Tuhan dengan berbagai potensi, antara lain bekal pengetahuan.

Fungsi keberadaan manusia di dunia adalah untuk melaksanakan tugas kekhalifahan, yaitu membangun dan mengolah segala potensi alam sesuai dengan kehendak Tuhan. Kehendak Tuhan itu tergambar

³⁹ Mardinah, *Kepemimpinan Kiai dalam Memelihara Budaya Organisasi*, (Yogyakarta: Aditya Media Publishing, 2013), 48-49

dalam kitab suci yang diturunkan dan harus digali nilai-nilainya oleh manusia agar dapat menyesuaikan perkembangan sosial budaya dengan nilai-nilai kitab suci.⁴⁰

b. Ulu al-Amri

Istilah Ulu al-Amri terdiri atas dua kata Ulu artinya pemilik dan al-amr artinya urusan atau perkara atau perintah. Kalau kedua kata tersebut menjadi satu, maka artinya ialah pemilik urusan atau pemilik kekuasaan. Pemilik kekuasaan di sini bisa bermakna Imam dan ahli al-Bait, bisa juga bermakna para penyeru ke jalan kebaikan dan pencegah ke jalan kemungkaran, bisa juga bermakna fuqaha dan ilmuwan agama yang taat kepada Allah swt.

Kata al-amr itu sendiri merupakan bentuk masdar dari kata kerja amara ya'muru artinya menyuruh atau memerintahkan atau menuntut seseorang untuk mengerjakan sesuatu. Dengan demikian, term Ulu al-amr dapat kita artikan sebagai pemilik kekuasaan dan pemilik hak untuk memerintahkan sesuatu. Seseorang yang memiliki kekuasaan untuk memerintahkan sesuatu berarti yang bersangkutan memiliki kekuasaan untuk mengatur dan mengendalikan keadaan.

⁴⁰ Muhammad Alim, Pendidikan Agama Islam upaya pembentukan pemikiran kepribadian muslim, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), 77

c. Imam

Kata Imam berakar dari huruf hamzah dan mim, kedua huruf tersebut mempunyai banyak arti, di antaranya ialah pokok, tempat kembali jamaah, waktu dan maksud.⁴¹ Imam adalah pemimpin dalam Islam yang harus ditaati oleh umat Islam sebagaimana Imam dalam shalat, rumah tangga, maupun dalam sistem pemerintahan Islam.⁴²

Para ulama mendefinisikan kata Imam itu sebagai setiap orang yang dapat diikuti dan ditampilkan ke depan dalam berbagai permasalahan, misalnya Rasulullah itu adalah imamnya para imam, khalifah itu adalah imamnya rakyat, al-Quran itu adalah imamnya kaum muslimin.

Adapun sesuatu yang dapat diikuti dan dipedomani itu tidak hanya manusia, tapi juga kitab-kitab dan lain sebagainya. Kalau dia manusia, maka yang dapat diikuti dan dipedomani ialah perkataan dan perbuatannya. Kalau dia kitab-kitab, maka yang dapat diikuti dan dipedomani ialah ide dan gagasan-gagasannya. Tetapi jangan lupa, bahwa sesuatu yang dapat diikuti itu terbagi pada dua macam, dalam hal kebaikan dan keburukan.⁴³

⁴¹ Mardinah, *Kepemimpinan Kiai dalam Memelihara Budaya Organisasi*, (Yogyakarta: Aditya Media Publishing, 2013), 49

⁴² Prim Masrokan Mutohar, *Manajemen Mutu Sekolah strategi peningkatan mutu dan daya saing lembaga pendidikan islam*, (Jogjakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2013), 225

⁴³ Mardinah, *Kepemimpinan Kiai dalam Memelihara Budaya Organisasi*, (Yogyakarta: Aditya Media Publishing, 2013), 50

Pemimpin yang telah mencapai tingkat imam ini, ia selalu berada di depan dan selalu menjadi orang yang lebih dahulu melaksanakan dan mengalami apa-apa yang akan disampaikannya kepada bawahan dan pengikutnya. Ia lebih dahulu mengalami dan mengetahui baik dan buruk atau manfaat dan mudharatnya suatu perbuatan. Sehingga dengan pengalaman yang luas dan berwawasan universal ia dapat mencegah agar bawahan, pengikutnya atau mitranya dapat terhindar dari celaka dan dampak yang negatif dari aktivitas yang akan mereka lakukan.⁴⁴

d. Al-Malik

Akar kata al-Malik terdiri dari tiga huruf, yaitu mim, lam, dan kaf, artinya kuat dan sehat. Dari akar kata tersebut terbentuk kata kerja malaka-yamliku artinya kewenangan untuk memiliki sesuatu. Jadi term al-malik bermakna seseorang yang mempunyai kewenangan untuk memerintahkan sesuatu dalam kaitan dengan sebuah pemerintahan. Tegasnya term al-malik itu ialah nama bagi setiap orang yang memiliki kemampuan di bidang politik pemerintahan.⁴⁵

520 ⁴⁴ Bakran, *Kepemimpinan Kenabian Prophetic Leadership*, (Yogyakarta: Al-Manar, 2009),

⁴⁵ Mardinah, *Kepemimpinan Kiai dalam Memelihara Budaya Organisasi*, (Yogyakarta: Aditya Media Publishing, 2013), 50

2. Syarat Pemimpin dalam islam

Pandangan Islam mengenai kepemimpinan harus dipegang oleh orang yang mampu dan dapat menempatkan diri sebagai pembawa kebenaran dengan memberi contoh teladan yang baik, karena pemimpin adalah *uswatun hasanah* (teladan yang baik). Dalam asas dan prinsip ajaran Islam, pemimpin adalah hamba Allah, membebaskan manusia dari ketergantungan kepada siapa pun, melahirkan konsep kebersamaan antar manusia, menyentuh aspek hubungan manusia dengan manusia, dan alam sekitar, membenarkan orang taat kepada pemimpin selama tidak berbuat maksiat dan melanggar aturan Allah, mengajarkan bahwa kehidupan dunia adalah bagian dari perjalanan akhirat, memandang kekuasaan dan kepemimpinan adalah bagian integral ibadah, kepemimpinan merupakan tanggung beban dan tanggung jawab, bukan kemuliaan. Kepemimpinan membutuhkan keteladanan dan wujud, bukan kata dan retorika, serta senantiasa bertutur santun, sekalipun ia perkataan Nabi Musa kepada Fir'aun yang jahat.⁴⁶

Kekuasaan memang menggiurkan banyak orang. Banyak orang berupaya sekuat tenaga dengan mengerahkan berbagai daya upaya untuk menjadi penguasa. Tetapi, kekuasaan, sebagaimana dikatakan Ibnu Khaldun, mempunyai watak otoriter dengan kecenderungan untuk menjadi

⁴⁶ Mutohar, Manajemen Mutu Sekolah strategi peningkatan mutu dan daya saing lembaga pendidikan islam, (Jogjakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2013), 232

penguasa tunggal. Di samping itu, watak kekuasaan juga cenderung menimbulkan kemewahan. Karena adanya berbagai bahaya itulah, maka menurut al-Ghazali dalam memilih penguasa haruslah diutamakan seorang yang betul-betul terbaik dan paling faqih. Sebagai sebuah agama yang tidak mengenal distingsi antara profan (duniawi) dan yang trasendental (ukhrawi), Islam pun mengatur masalah politik dan kekuasaan. Dan pada perjalanan sejarahnya, teori politik yang pertama kali muncul dalam Islam sebagaimana yang ditegaskan Harun Nasution adalah tentang jabatan kepala negara. Terkait dengan jabatan kepala negara itu pula, Ibnu Tamiyyah bahkan mengatakan bahwa menegakkan kekuasaan adalah salah satu kewajiban agama yang penting. Hal itu karena agama juga bisa tegak dengan adanya kekuasaan. Di samping itu, kepentingan umum masyarakat tidak akan terwujud sempurna tanpa adanya sebuah organisasi yang mengaturnya. Dan sebuah organisasi itu tentu memerlukan seorang pemimpin.

Di samping itu, pemimpin juga harus orang yang bertakwa kepada Allah. Karena ketakwaan ini sebagai acuan dalam melihat sosok pemimpin yang benar-benar akan menjalankan amanah. Bagaimana mungkin pemimpin yang tidak bertakwa dapat melaksanakan kepemimpinannya? Karena dalam terminologinya, takwa diartikan sebagai melaksanakan perintah-perintah Allah dan menjauhi segala

larangan-Nya. Takwa berarti taat dan patuh serta takut melanggar/mengingkari dari segala bentuk perintah Allah.

Sebagai kitab suci agama Islam yang mengandung perintah dan aturan dari Allah. Alquran juga menyinggung masalah kepemimpinan. Dalam kisah pengangkatan Thalut sebagai raja untuk berperang melawan Jalut yang direkam oleh Alquran, segelintir masyarakat menolak Thalut untuk menjadi raja mereka karena dianggap bukanlah dari kalangan orang kaya. Namun Thalut memang layak menjadi pemimpin karena ia dianugrahi Tuhan kelebihan ilmu pengetahuan dan jasmani. Pada akhirnya, memang Thalut pantas menjadi pemimpin karena ia berhasil mengalahkan pihak agresor yang dipimpin oleh Jalut dari sinyalemen Alquran tersebut, kita bisa menilai bahwa faktor ilmu pengetahuan dan jasmani merupakan dua hal yang penting dalam memilih seorang pemimpin yang baik.

Sedangkan dalam khazanah yurisprudensi Islam klasik, Al-Mawardi merupakan salah satu tokoh penting dalam merumuskan teori dan konsep yang berkaitan dengan politik dan ketatanegaraan menurut Islam. Pada masterpiece-nya yang bertitel Al-Ahkam as-Sulthaniyyah, Al-Mawardi menyatakan bahwa kepemimpinan (imamah) dibentuk untuk tujuan menjaga agama dan mengatur persoalan dunia. Karena itulah, bagi Al-Mawardi membentu sebuah pemerintahan merupakan sesuatu yang wajib fardhu kifayah secara syara' dan tidak hanya secara rasional.

Pada proses pemilihan seorang imam, jika belum ada seorang pemimpin, maka dibentuk terlebih dahulu dewan pemilihan (ahl al-ikhtiyar/ahlul aqdi wal hadli) dan ditentukan para kandidat pemimpin.

Terkait dengan kriteria atau syarat pemimpin, khalifah Abu Bakar Assiddiq ra pernah berpidato saat dilantik menjadi pemimpin umat sepeninggal Rasulullah Saw. Inti dari isi pidato tersebut dapat dijadikan pandangan dalam memilih profil seorang pemimpin yang baik. Isi pidato tersebut diterjemahkan sebagai berikut: “Saudara-saudara aku telah diangkat menjadi pemimpin bukanlah karena aku yang terbaik di antara kalian semuanya. Untuk itu jika aku berbuat baik bantulah aku, dan jika aku berbuat salah luruskanlah aku. Sifat jujur itu adalah amanah, sedangkan kebohongan itu adalah pengkhianat. ‘Orang lemah’ di antara kalian aku pandang kuat posisinya di sisiku dan aku akan melindungi hak-haknya. ‘Orang kuat’ di antara kalian aku pandang lemah posisinya di sisiku dan aku mengambil hak-hak mereka yang mereka peroleh dengan jalan yang jahat untuk aku kembalikan kepada yang berhak menerimanya. Janganlah di antara kalian meninggalkan jihad, sebab kaum yang meninggalkan jihad akan ditimpakan kehinaan oleh Allah Swt. Patuhlah kalian kepadaku selama aku mematuhi Allah dan Rasul-Nya. Jika aku durhaka kepada Allah dan Rasul-Nya maka tidak ada kewajiban bagi kalian untuk mematumiku. Kini marilah kita menunaikan salat. Semoga Allah Swt melimpahkan rahmat-Nya kepada kita semua.”

Ada 7 poin yang dapat diambil dari inti pidato khalifah Abu Bakar ra ini, di antara lain:

- a. Sifat rendah hati, Pada hakikinya kedudukan pemimpin itu tidak berbeda dengan kedudukan rakyatnya. Ia bukan orang yang harus terus diistimewakan. Ia hanya sekedar orang yang harus didahulukan selangkah dari yang lainnya karena ia mendapatkan kepercayaan dalam memimpin dan mengemban amanat. Ia seolah pelayan rakyat yang di atas pundaknya terletak amanat besar yang mesti dipertanggungjawabkan. Dan seperti seorang “partner” dalam batas-batas yang tertentu bukan seperti “tuan dengan hambanya”. Kerendahan hati biasanya mencerminkan persahabatan dan kekeluargaan, sebaliknya egoisme mencerminkan sifat takabur dan ingin menang sendiri.⁴⁷

Seorang pemimpin spiritual menyadari sepenuhnya bahwa semua kedudukan, prestasi, sanjungan dan kehormatan itu bukan karena dia dan bukan untuk dia, melainkan karena dan untuk Zat Yang Maha Terpuji, subhannallah. Sikap rendah hati menurut Parcy adalah pengakuan bahwa anda tidak mempunyai karunia untuk memimpin, namun karunia itu yang memiliki and” sementara al-Shadr mengatakan bahwa kerendahan hati adalah “memperhatikan

⁴⁷ Makawimbang, Kepemimpinan Pendidikan yang Bermutu, (Bandung, ALFABETA, cv, 2012), 108-113

kedudukan orang lain dan menghindari perilaku arogan terhadap mereka”.⁴⁸

Sikap rendah hati atau low profile ini harus ada pada diri seorang pemimpin. Dalam pergaulan dengan sesama manusia dan atau bawahan, maka seorang pemimpin hendaknya memiliki perasaan rendah hati (tawadhu’). Sifat tawaddu’ akan menghindari manusia merasa lebih dari yang lain. Sebagian dari perwujudan sikap rendah hati yaitu tiadanya sikap sombong, congkak, takabur serta berlaku curang (tidak adil, mau enaknya sendiri). Orang yang memiliki sikap rendah hati selalu mendahulukan orang lain dan memperlakukan orang lain seolah-olah orang lain lebih penting dan menghormati orang lain apa pun kedudukannya. Dia juga murah dengan pujian untuk meninggikan orang lain termasuk kepada bawahannya.⁴⁹

- b. Sifat terbuka untuk dikritik, Seorang pemimpin haruslah menanggapi aspirasi-aspirasi rakyat dan terbuka untuk menerima kritik-kritik sehat yang membangun dan konstruktif. Karena bagaimanapun dalam Islam, penguasa tidak memiliki kekuasaan mutlak, karena kekuasaan mutlak itu hanya milik Allah semata, dan hukum-Nyalah yang

⁴⁸ Tobroni, Pendidikan Islam paradigma teologis filosofis dan spiritualitas, (Malang, Universitas Muhammadiyah Malang, 2008), 175

⁴⁹ Sutikno, Pemimpin dan Kepemimpinan tips praktis untuk menjadi pemimpin yang diidolakan, (Lombok, Holistica, 2014), 152

berkuasa. Dengan demikian, seorang penguasa pun bisa salah. Tidak seyoginya penguasa menganggap kritikan itu sebagai hujatan atau orang yang mengkritik sebagai lawan yang akan menjatuhkannya lantas dengan kekuasaannya menzalimi orang tersebut. tetapi harus diperlukan sebagai “mitra” dengan kebersamaan dalam rangka meluruskan dari kemungkinan buruk yang selama ini terjadi untuk membangun kepada perbaikan dan kemajuan. Dan ini merupakan suatu partisipasi sejati sebab sehebat apapun seorang pemimpin itu pastilah memerlukan partisipasi dari orang banyak dan mitranya. Di sinilah perlunya sosial-support dan sosial-control. Prinsip-prinsip dukungan dan kontrol masyarakat ini bersumber dari norma-norma Islam yang diterima secara utuh dari ajaran Nabi Muhammad Saw.

- c. Sifat jujur dan memegang amanah Kejujuran yang dimiliki seorang pemimpin merupakan simpati rakyat terhadapnya yang dapat membuahkan kepercayaan dari seluruh amanat yang telah diamanahkan. Pemimpin yang konsisten dengan amanat rakyat menjadi kunci dari sebuah kemajuan dan perbaikan. Jika pemimpin berkualifikasi demikian, maka upaya untuk menegakkan sebuah negara kesejahteraan (welfare state) sebagaimana yang dikehendaki oleh negara-negara demokratis modern kemungkinan besar bisa terwujud.

d. Sifat berlaku adil Sikap ini harus dimiliki oleh seorang pemimpin dengan tujuan demi kemakmuran rakyatnya. Islam meletakkan soal penegakan keadilan itu sebagai sikap yang esensial. Seorang pemimpin harus mampu menimbang dan memperlakukan sesuatu dengan seadil-adilnya bukan sebaliknya berpihak pada seorang saja, dan orang yang “lemah” harus dibela hak-haknya dan dilindungi, sementara orang yang “kuat” dan bertindak zalim harus dicegah dan bertindak sewenang-wenangnya. Adil yang dikehendaki Islam sebagaimana juga diuraikan Aristoteles, adalah adil yang mampu menghasilkan dan menyelamatkan kebahagiaan komunitas sosial dan politik.⁵⁰

Adil adalah menempatkan sesuatu pada tempatnya. Adil menunjukkan sikap yang profesional dalam mengambil keputusan dalam berbagai persoalan yang berkaitan dengan banyak pihak yang berkepentingan. Sekalipun sikap adil pada umumnya berkaitan dengan proses peradilan, tetapi adil diperlukan dalam berbagai aspek kehidupan.⁵¹ Islam mengajarkan kepada manusia supaya tidak bersikap sewenang-wenang terhadap orang lain. Lebih-lebih bagi

⁵⁰ Makawimbang, *Kepemimpinan Pendidikan yang Bermutu*, (Bandung, ALFABETA, cv, 2012), 113

⁵¹ Rois Mahfud, *Al-Islam Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Erlangga, 2011), 190

seorang pemimpin, ia harus menghindari kesewenang-wenangan, harus bersikap adil terhadap rakyat yang dipimpinnya.⁵²

Secara teologis, salah satu golongan yang dijanjikan memperoleh ganjaran surga adalah pemimpin yang adil. Hal ini menggambarkan bahwa pemimpin yang adil tidak hanya menjadi panutan pengikutnya, tetapi juga dihargai oleh Tuhan. Islam mengajarkan kita untuk menegakkan keadilan bahkan dalam keadaan perang sekalipun.⁵³

- e. Komitmen dalam perjuangan. Sifat pantang menyerah dan konsisten pada konstitusi bersama bagi seorang pemimpin adalah penting. Teguh dan terus istiqamah dalam menegakkan kebenaran dan keadilan. Pantang tergoda oleh rayuan dan semangat menjadi orang yang pertama di depan musuh-musuh yang hendak menghancurkan konstitusi yang telah disepakati bersama. Bukan sebagai penonton di kala perang.
- f. Bersikap demokratis. Demokrasi merupakan “alat” untuk membentuk masyarakat yang madani, dengan prinsip-prinsip segala sesuatunya dari rakyat untuk rakyat dan oleh rakyat. Dalam hal ini, pemimpin tidak sembarang memutuskan sebelum adanya musyawarah yang mufakat. Sebab dengan keterlibatan rakyat terhadap pemimpinnya

⁵² Nasiruddin, *Kisah Keadilan Para Pemimpin Islam*, (Jakarta Selatan: Republika, 2007), 1

⁵³ Sutikno, *Pemimpin dan Kepemimpinan tips praktis untuk menjadi pemimpin yang diidolakan*, (Lombok, Holistica, 2014), 88-89

dalam sebuah kesepakatan bersama akan memberikan kepuasan, dengan apapun yang akan terjadi baik buruknya bisa ditanggung bersama-sama.⁵⁴

Di dalam konsep demokrasi tercakup definisi khusus dan pengakuan terhadap kedaulatan rakyat, tekanan pada kesamaan derajat manusia, dan kewajiban rakyat sebagai pengemban pemerintah. Penjelasan mengenai demokrasi dalam rangka konseptual Islam, banyak memberikan perhatian pada beberapa aspek khusus dari ranah sosial politik. Demokrasi Islam dianggap sebagai sistem yang mengukuhkan konsep-konsep Islami yang sudah berakar yaitu musyawarah (syura), persetujuan (ijmak), dan penilaian interpretatif yang mandiri (ijtihad)⁵⁵

g. Berbakti dan mengabdikan kepada Allah. Dalam hidup ini segala sesuatunya takkan terlepas dari pantauan Allah, manusia bisa berusaha semampunya dan sehebat-hebatnya namun yang menentukannya adalah Allah. Hubungan seorang pemimpin dengan Tuhannya tak kalah pentingnya; yaitu dengan berbakti dan mengabdikan kepada Allah.⁵⁶

⁵⁴ Makawimbang, *Kepemimpinan Pendidikan yang Bermutu*, (Bandung: ALFABETA, cv, 2012), 114

⁵⁵ Mahfud, *Al-Islam Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Erlangga, 2011), 138-139

⁵⁶ Ibid, 114

Kesuksesan risalah kepemimpinan Nabi Muhammad SAW disebabkan adanya beberapa prinsip yang mendasar yang telah beliau terapkan, yakni antara lain:

- a. Kepemimpinan berdiri di atas Kepemimpinan ketuhanan (Ketauhidan)

Artinya, setiap manusia hanya tunduk dan patuh kepada kepemimpinan Allah yang ditunjukkan oleh Nabi Muhammad SAW. Kerja kepemimpinan beliau merupakan wujud dan pesan-pesan kepemimpinan-Nya.

- b. Kepemimpinan berdiri di atas Persaudaraan dan Persatuan

Ketika Nabi Muhammad SAW telah hijrah ke Madinah, beliau mulai membangun sebuah kelompok organisasi dan negara. Demi mencapai cita-cita perjuangan islam, maka umat harus memiliki kekuatan yang terikat kuat dan kokoh di dalam berbagai aspek kehidupannya. Langkah awal beliau adalah mengikat kuat tali persaudaraan antar kaum Muhajirin dan Anshar, juga antara sesama kaum Muhajirin. Tujuan utama langkah kebijakan Rasulullah SAW tersebut untuk mrncairkan sikap fanatisme kekabilahan sebagai sisa-sisa masa jahiliyah.

- c. Menegakkan aktivitas berbangsa, berorganisasi dan bernegera di atas nilai-nilai ajaran agama, tidak memisahkan antara dunia dan agama.

Ad-Din (Agama) datang dihadapan manusia adalah dalam rangka memberikan pedoman hidup, agar dengan pedoman itu manusia akan dapat selamat dan sukses dalam meraih tujuan hidupnya yang hakiki, yakni kebahagiaan dalam kehidupan di dunia hingga di kehidupan akhiratnya. Pedoman yang lengkap dan sempurna untuk mencapai kebahagiaan itu adalah agama, yakni Al-Islam yang telah dibawa dan di ajarkan oleh Nabi Muhammad SAW.

d. Menegakkan hak-hak Asasi Individu dan kelompok

Tidak lama setelah hijrah ke Madinah dan kehidupan masyarakat Islam sudah mulai mantap, tertib dan teratur, lalu Nabi Muhammad SAW berpikir ingin menjalin hubungan dengan kelompok-kelompok di luar Islam. Mereka terdiri dari sisa-sisa kaum musyrikin dan sejumlah kaum Yahudi, walaupun jumlah mereka tidak banyak namun secara praktis mereka menguasai kehidupan ekonomi di Madinah. Pada saat itu kaum Muslimin, Muhajirin dan Anshar merupakan penduduk mayoritas di Madinah.

Adapun golongan kelompok atau kelompok masyarakat di luar Islam yang paling dekat dengan kaum Muslimin di Madinah adalah kaum Yahudi. Walaupun mereka tidak menyimpan rasa permusuhan terhadap Islam dan kaum Muslimin, tetapi mereka

tidak menampakkan tanda-tanda penentangan atau perlawanan. Atas dasar kenyataan itu Nabi Muhammad SAW mengadakan suatu perjanjian dengan mereka. Dengan perjanjian itu mereka akan memperoleh jaminan kemerdekaan beragama, keselamatan jiwa dan harta benda, dan mereka tidak akan disingkirkan, tidak akan dimusuhi dan tidak akan di sita kekayaannya.⁵⁷

Sebagaimana Allah telah memuliakan manusia, maka suatu keharusan bagi setiap manusia untuk saling menghormati dan memuliakan, tanpa memandang jenis suku, warna kulit, bahasa dan keturunannya. Bahkan Islam mengajarkan untuk menghormati manusia walaupun telah meninggal dunia.⁵⁸

e. Motivasi dan etos kerja adalah jihad fisabilillah.

Motivasi dalam perspektif ilmu ketuhanan (batin) adalah dorongan ketuhanan yang menghidupkan spirit untuk merespon berbagai hal yang terimplementasi pada perbuatan dan tindakan yang nyata. Dalam perspektif ini motivasinya adalah Allah SWT. Dialah Zat Yang Maha Pendorong manusia untuk melakukan segala kebaikan dan kebenaran. Semakin besar kebaikan dan kebenaran. Semakin besar keimanan dan ketakwaan seseorang, semakin besar pula hadirnya daya motivasi itu. Semakin bersih

⁵⁷ Bakran, *Kepemimpinan Kenabian Prophetic Leadership*, (Yogyakarta, Al-Manar, 2009),

⁵⁸ Sutikno, *Pemimpin dan Kepemimpinan tips praktis untuk menjadi pemimpin yang diidolakan*, (Lombok, Holistica, 2014), 88

dan sucinya jiwa dan qalbu, maka semakin besar pula titah ketuhanan menyeru, mengajak dan mendorong diri kepada perbaikan demi perbaikan.⁵⁹

3. Nilai-Nilai Kepemimpinan dalam Islam

Dalam bahasa Arab, kepemimpinan sering diterjemahkan sebagai al—riayah, al-imarah, al-qiyadah, atau al-azaamah. Kata-kata tersebut memiliki satu makna sehingga disebut sinonim atau merodif, sehingga kita bisa menggunakan salah satu dari keempat kata tersebut untuk menerjemahkan kata kepemimpinan. Sememntara itu, untuk menyebut istilah kepemimpinan pendidikan, para ahli lebih memilih istilah qiyadah tarbawiyah.

Dalam Islam, kepemimpinan begitu penting sehingga mendapat perhatian yang sangat besar. Begitu penting kepemimpinan ini, mengharuskan setiap perkumpulan untuk memiliki pemimpin, bahkan perkumpulan dalam jumlah yang kecil sekalipun. Nabi Muhammad bersabda:

عَنْ ابْنِ سَعِيدٍ وَأَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَا: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِذَا خَرَجَ ثَلَاثَةٌ فِي سَفَرٍ فَلْيُؤَمِّرُوا أَحَدَهُمْ (رواه ابو داود)

Artinya: “*Dari Abu Said dari Abu Hurairah bahwa keduanya berkata, Rasulullah bersabda, “Apabila tiga orang keluar bepergian,*

⁵⁹ Bakran, *Kepemimpinan Kenabian Prophetic Leadership*, (Yogyakarta, Al-Manar, 2009), 154-171.

hendaklah mereka menjadikan salah satu sebagai pemimpin.”
(HR. Abu Dawud) ⁶⁰

Dalam teori kepemimpinan Islam juga menawarkan konsep tentang karakteristik-karakteristik seorang pemimpin sebagaimana yang terdapat pada pribadi para rasul. Adapun sifat-sifat para nabi dan rasul adalah: siddiq, amanah, tabligh, fathanah. Hal-hal tersebut di atas dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Siddiq adalah sifat nabi Muhammad saw artinya benar dan jujur. Seorang pemimpin harus senantiasa berperilaku benar dan jujur dalam sepanjang kepemimpinannya. Benar dalam mengambil keputusan-keputusan yang menyangkut visi dan misi, serta efektif dan efisien dalam implementasi dan operasionalnya dalam lapangan.⁶¹ Para pemimpin yang memiliki sifat shiddiq, ia tidak pernah berkata bohong. Apa yang diucapkannya selalu sesuai dengan keadaan yang sebenarnya. Para pemimpin yang memiliki sifat shiddiq merasa selalu diawasi Allah. Ia tidak mau berkata dusta meskipun orang lain tidak mengetahui segala gerak-gerik dan batin setiap hamba-nya.

Rahasia sukses para pemimpin besar dalam mengemban misinya adalah memegang teguh kejujuran. Kejujuran dan rasa

⁶⁰ Mujamil Qomar, Manajemen Pendidikan Islam Sratregi Baru Pengelolaan Lembaga Pendidikan Islam, (Jakarta: Erlangga, 2003), 268-271

⁶¹ Mardiyah, Kepemimpinan kiai dalam memelihara budaya organisasi, (Yogyakarta: Aditya Media Publishing, 2013), 60-61.

tanggung jawab yang memancar dari kalbu. Ia merupakan sikap sejati manusia yang bersifat universal. Ia harus menjadi keyakinan dan jati diri serta sikap yang paling otentik, asli, dan tidak bermuatan kepentingan lain, kecuali ingin memberikan keluhuran makna hidup. Salah satu dimensi kecerdasan ruhani terletak pada nilai kejujuran yang merupakan mahkota kepribadian orang-orang mulia yang telah dijanjikan Allah akan memperoleh limpahan nikmat dari-Nya.

Orang yang jujur adalah orang yang memiliki integritas. Integritas adalah kemuliaan dan menjadi kekuatan yang luar biasa untuk meraih kesuksesan. Integritas adalah sebuah kejujuran, tidak pernah berbohong dan kesesuaian antara perkataan dan perbuatan. Kejujuran adalah komponen ruhani yang memantulkan berbagai sikap terpuji. Mereka berani menyatakan sikap secara transparan, terbebas dari segala kepalsuan dan penipuan. Hatinya terbuka dan selalu bertindak lurus.⁶²

Dalam kehidupan Intelektual, kejujuran mutlak diperlukan, baik dalam bentuk pengakuan terhadap kebenaran pemikiran orang lain maupun dalam bentuk pengakuan akan kebenaran diri pribadi. Kejujuran akan membimbing manusia dalam proses penemuan kebenaran dan mengemukakan kebenaran secara objektif. Kejujuran

⁶² Sutikno, Pemimpin dan Kepemimpinan tips praktis untuk menjadi pemimpin yang diidolakan, (Lombok, Holistica, 2014), 91-92

menghindarkan timbulnya-timbulnya kesalahan-kesalahan yang merugikan. Oleh karena itu Rasulullah SAW mengingatkan, kebohongan (sikap tidak jujur) merupakan pangkal perbuatan dosa.⁶³

- b. Amanah artinya dapat dipercaya, bertanggung jawab, dan kredibel. Amanah juga bisa bermakna keinginan untuk memenuhi sesuatu dengan ketentuan. Amanah juga berarti memiliki tanggung jawab dalam melaksanakan tugas dan kewajiban yang diberikan kepadanya. Sifat amanah ini akan membentuk kredibilitas yang tinggi dan sikap penuh tanggung jawab pada setiap individu muslim.
- c. Tabligh artinya komunikatif dan argumentatif. Orang yang memiliki sifat tabligh, akan menyampaikannya dengan benar (berbobot) dan dengan tutur kata yang tepat (bi al-hikmah). Sifat tabligh dengan bahasanya yang bi al-hikmah, artinya berbicara dengan orang lain dengan sesuatu yang mudah dipahami dan diterima oleh akal, bukan berbicara yang sulit dimengerti.
- d. Fatanah dapat diartikan sebagai intelektual, kecerdikan, dan kebijaksanaan. Sifat ini dapat menumbuhkan kreativitas dan kemampuannya untuk melakukan berbagai macam inovasi yang bermanfaat.⁶⁴ Di dunia ini sesungguhnya tidak ada orang yang bodoh. Yang ada hanya orang yang malas belajar sehingga otak mereka tidak

⁶³ Mahfud, *Al-Islam Pendidikan Agama Islam*, (Erlangga, 2011), 190

⁶⁴ Mardiyah, *Kepemimpinan kiai dalam memelihara budaya organisasi*, (Yogyakarta: Aditya Media Publishing, 2013), 61.

terasa dan lama-kelamaan menjadi tumpul. Oleh karena itu, memiliki sifat cerdas merupakan keharusan bagi setiap muslim. Cerdas tidak hanya secara intelektual (IQ), tapi juga cerdas secara emosional dan spiritual (ESQ). Seseorang yang fathanah, tidak saja menguasai bidangnya, tetapi memiliki dimensi ruhani yang kuat. Keputusan-keputusannya menunjukkan warna kemahiran seorang profesional yang didasarkan pada sikap moral atau akhlak yang luhur. Ia tidak saja cerdas, tetapi memiliki kebijaksanaan atau kearifan dalam berpikir dan bertindak.

Seorang pemimpin yang rajin dalam belajar, otaknya senantiasa terasa sehingga menjadi cerdas. Orang yang cerdas mampu menyelesaikan masalah yang timbul, baik itu masalah sendiri maupun masalah yang dihadapi orang lain/staf.⁶⁵

⁶⁵ Sutikno, Pemimpin dan Kepemimpinan tips praktis untuk menjadi pemimpin yang diidolakan, (Lombok, Holistica, 2014), 95-96

BAB III

Sosok Shalahuddin Al-Ayyubi

A. Biografi Shalahuddin Al-Ayyubi

1. Latar Belakang keluarga

Nama lengkapnya adalah Yusuf bin Ayub bin Syadzi. Panggilannya adalah Abu Al-Muzhffar, dan julukannya adalah Malik An-Naser (raja yang selalu menang). Lahir pada tahun 532 H di Trikit, salah satu perkampungan suku Kurdi yang terletak di Irak bagian utara.⁶⁶ Ayahnya bernama Ayyub Najmuddin (ada yang memanggil secara terbalik: Najmuddin Ayyub) yang berasal dari keturunan Kurdi. Para sejarawan sepakat bahwa ibu dan ayahnya berasal dari Duwain (Dvin), sebuah daerah di Azerbaijan.⁶⁷

Shalahuddin berasal dari sebuah keluarga suku Kurdi yang memiliki asal-usul mulia dan sangat terhormat. Keluarga ini berasal dari keturunan yang terhormat secara nasab dan klan. Klan suku ini dikenal dengan sebutan Rawadiyyah. Suku ini bermigrasi dari sebuah kota kecil yang terletak di perbatasan paling ujung Azerbaijan, tidak jauh dari Kota Taplis di Armenia.

⁶⁶ Muhammad Sa'id Mursi, Tokoh-Tokoh Besar Islam Sepanjang Sejarah, (Jakarta Timur: PUSTAKA AL-KAUTSAR, 2007)

⁶⁷ Rizem Aizid, Para Panglima Perang Islam, (Yogyakarta: Saufa, 2015), 253

Al-Ayyubiyun adalah mereka yang berasal dari keturunan Ayyub bin Syadi, yang menurut Ibnu Atsir dinyatakan sebagai suku Kurdi yang paling terhormat. Sebab, selain karena tak seorang pun dari keturunan ini pernah mengalami perbudakan, juga karena ayah Shalahuddin, serta pamannya Asaduddin Shirkuh, ketika datang ke Irak maupun ke Syam tidak pernah berstatus sebagai rakyat biasa; tetapi keduanya selalu menduduki posisi dan kedudukan yang tinggi, karena pengalaman mereka dalam urusan politik dan administrasi. Hanya saja sebagian dari anggota keluarga Al-Ayyubiyun ini berusaha mengingkari darah Kurdi mereka dan lebih memilih darah Arab secara umum dan keturunan Bani Umayyah secara khusus.

Apapun asal-usul keluarga ini, namun kemunculan mereka di pentas berbagai peristiwa historis di wilayah Timur Islam bermula pada abad ke-6 Hijriah (abad ke-12 Masehi). Ketika itu Syadi, kakek tertua mereka menduduki posisi pejabat administratif di Benteng Trikit yang pada waktu itu berada di bawah kekuasaan Bahruz Al-Khadim (salah seorang gubernur Kesultanan Saljuk, di bawah Sultan Muhammad bin Malik Shah). Kota Trikit sendiri terletak di tepian sungai Dajlah (Tigris), sebelah Utara Samara. Wilayah ini menguasai sebagian besar jalan utama yang menghubungkan Irak dengan negeri Syam. Mayoritas penduduk Kota Trikit terdiri dari suku bangsa Kurdi. Syadi bersama keduanya putranya Najmuddin Ayyub dan Asaduddin Shirkuh bermigrasi ke sini dan secara bertahap menduduki posisi jabatan administrative, hingga ia diangkat

sebagai pejabat yang menangani pengiriman barang-barang, dan setelah wafatnya, ia digantikan oleh puteranya Najmuddin Ayyub.⁶⁸

Shalahuddin al-Ayyubi lahir ketika sang ayah menjadi salah satu penguasa Seljuk di Tikrit. Waktu itu, pemimpin besar yang berkuasa di Seljuk bernama Imaduddin az-Zanki, Gubernur Seljuk untuk kota Mosul, Irak. Imaduddin az-Zanki sangat memuliakan keluarga Najmuddin. Karena itu, Shalahuddin al-Ayyubi pun tumbuh dilingkungan yang penuh keberkahan dan kerabat yang terhormat. Di lingkungan tersebut, Shalahuddin al-Ayyubi mempelajari banyak ilmu dan strategi perang, mulai dari menunggang kuda, menggunakan senjata, dan tumbuh dalam lingkungan yang sangat mencintai jihad. Di tempat ini pula, Shalahuddin al-Ayyubi kecil mulai mempelajari al-Qur'an, menghafal hadits-hadits, mempelajari bahasa dan sastra Arab, dan ilmu-ilmu lainnya.

Pada tahun 534 H atau 1139 M, Imaduddin Zanki berhasil menaklukan dan merebut wilayah Balbek, Lebanon. Kemudian, ia mengangkat Najmuddin Ayyub menjadi gubernur untuk wilayah yang baru ditaklukkannya itu. Tidak hanya menjadi gubernur baru di Balbek, Najmuddin juga menjadi pembantu dekat Raja Suriah, Nuruddin Mahmud. Di Balbek inilah, Shalahuddin al-Ayyubi semakin memperdalam ilmu perangnya. Ia menekuni teknik perang, strategi dan politik. Kemudian,

⁶⁸ Ali Muhammad Ash-Shalaby, Shalahuddin Al-Ayyubi pahlawan Islam pembebas baitul maqdis, (Jakarta Timur: PUSTAKA AL-KAUTSAR, 2013), 292-293

pada usia 14 tahun, ia melanjutkan pendidikannya ke Damaskus untuk mempelajari teologi Sunni. Di Damaskus, ia berada dalam lingkungan istana Sultan Nuruddin selama sepuluh tahun lamanya. Selain belajar, Shalahuddin al-Ayyubi juga bertugas menjadi pengawal sang Sultan.⁶⁹

2. Pendidikan Shalahuddin

Telah disebutkan dalam halaman-halaman sebelumnya bahwa Shalahuddin menghabiskan masa kanak-kanaknya di Ba'labak. Jadi, wajar ia selalu mendatangi tempat-tempat belajar untuk belajar membaca, menulis dan menghafal Al-Qur'an. Ditambah lagi belajar kaidah bahasa dan dasar-dasar nahwu dari para ulama sebagaimana putra-putra raja.

Para sejarawan berpendapat bahwa pada masa pemerintahan Nuruddin, para ulama mendatangi Damaskus dari penjuru negeri, dari wilayah Samarkand dan Cordova untuk mengajar dan menimba ilmu di masjid-masjid dan pusat-pusat pendidikan. Hal ini menguatkan pendapat kalau Shalahuddin menimba ilmu dari kebanyakan ulama tersebut, khususnya ketika Abdullah bin Ali Ashrun duduk di masjid Umawiy memberikan ceramahnya di sana supaya orang-orang bisa menimba ilmu dan keutamaan yang ia miliki, serta mereka bisa mengambil petunjuk dan akhlaknya. Abdullah bin Abi Ashrun inilah yang didatangkan oleh Nuruddin dan membuatkan untuknya pusat-pusat pendidikan Damaskus

⁶⁹ Aizid, Para Panglima Perang Islam, (Yogyakarta: Saufa, 2015), 254

dan kota-kota penting lainnya di Suriah supaya ia bisa megajar dan menyebarkan ilmu ke segenap penjuru wilayah Suriah.

Adapun berlatih menunggang kuda, melempar tombak, kecintaan berburu, dan latihan perang muncul begitu saja. Inilah yang membantunya dalam medan peperangan, mengendalikan pasukan, dan mengambil keputusan bijaksana dalam keadaan mendesak. Tidak aneh kalau Shalahuddin tumbuh dalam kondisi seperti itu karena ia hidup di antara orang-orang yang ahli menunggang kuda, berburu, dan berperang. Dari situlah Shalahuddin memiliki keahlian, kepandaian, sifat bawaan, dan kemampuan menyesuaikan diri terhadap lingkungan, serta mampu belajar dan berlatih. Sifat-sifat yang terkumpul dalam diri Shalahuddin jarang ada dalam diri seseorang.⁷⁰

B. Kepemimpinan Shalahuddin Al-Ayyubi

1. Shalahuddin Menjadi Pemimpin Kepolisian

Pada tahun 1151 M, Nuruddin Mahmud melakukan operasi pembersihan terhadap Pasukan Salib di Edessa. Ia berhasil menawan sejumlah tentara Kristen. Selanjutnya, pada tahun 1154 M ia juga memperoleh kemenangan atas Pasukan Salib kedua di kota Inab. Secara pasti, ia telah berhasil membersihkan dan membebaskan Syria dari tentara

⁷⁰ Lilik Rochmad Nurcholisho, Shalahuddin Al-Ayyubi Pahlawan Hittin dan Pembebas Al-Quds, (Jakarta Timur, Inti Medina, 2010), 9-10

Kristen. Hal tersebut semakin tidak terbantahkan ketika ia mampu menaklukan dan⁷¹ menawan Pangeran Bohemand III di Antiokia serta Raymond di Tripoli. Dalam meraih keberhasilan tersebut, Nuruddin dibantu oleh Shalahuddin. Ia adalah seorang remaja saleh, berbakat pemimpin, serta ahli dalam strategi perang dan politik. Selain memiliki seorang jenderal andal, sultan kedua Dinasti Zanki ia memperoleh dukungan kuat dari para ulama. Ketika hendak berangkat ataupun di tengah medan perang, ulama selalu hadir untuk memberikan motivasi serta membangkitkan semangat jihad. Kegagalan Nuruddin baru terjadi di perbatasan Palestina, ketika ia hendak membebaskan Yerussalem. Meskipun demikian, Nuruddin telah berhasil menghambat laju tentara kristen ke arah Libanon dan Syria. Selanjutnya, untuk mengurung Pasukan Salib di Palestina, Aleppo bermaksud menduduki Mesir.⁷²

Sultan Nuruddin mempercayakan kepadanya untuk memimpin kepolisian wilayah Damaskus. Shalahuddin Al-Ayyubi membersihkan Damaskus dan para pencuri dan orang-orang yang jahat. Di Damaskus dia juga berhasil menstabilkan keadaan di seluruh penjuru Syam.⁷³

⁷² Abu Bakar, Berebut Tanah Suci Palestina, (Yogyakarta: Insan Madani, 2008), 175

⁷³ Muhammad Sa'id Mursi, Tokoh-Tokoh Besar Islam Sepanjang Sejarah, (Jakarta Timur: PUSTAKA AL-KAUTSAR, 2007), 223

Ketika Ruzzaik memangku jabatan sebagai menteri daulah Fathimiyah, Syawar bin Majir As-Sa'diy, gubernur Mesir melakukan pemberontakan terhadapnya. Syawar mampu mengalahkan Ruzzaik dan membunuhnya, lalu menggantikan Ruzzaik sebagai menteri pada masa khalifah Al-Adhid. Peristiwa itu terjadi pada bulan Muharram 558 H/1163 M.

Akan tetapi, Syawar As-Sa'diy dan anak-anaknya berlaku buruk sehingga memaksa salah seorang panglima bernama Dhargham bin Amir Al-Lakhmi bersekongkol dengan khalifah Fathimiyah melawan Syawar dan memaksanya pergi. Kemudian Dhargham menduduki kursi kementerian, sementara Syawar pergi ke Damaskus meminta bantuan Nuruddin Nahnud dengan janji menanggung biaya penyerangan dan pajak tahunan sebesar 1/3 penghasilan negeri Mesir. Akan tetapi, Nuruddin Mahmud ragu dan bimbang untuk mengabulkan permintaan Syawar As-Sa'diy sampai terjadilah sesuatu yang melenyapkan keraguan Nuruddin, yaitu kabar bahwa Amaury (raja Baitul Maqdis) telah menyerang Mesir dan mengalahkan Dhargham serta memaksa Dhargham untuk bersekutu dengannya dan mewajibkan upeti karena khawatir Syawar akan bersekutu dengan Nuruddin Mahmud.⁷⁴

⁷⁴ Lilik Rochmad Nurcholisho, Shalahuddin Al-Ayyubi Pahlawan Hittin dan Pembebas Al-Quds, (Jakarta Timur, Inti Medina, 2010), 16

Setelah keikutsertaannya dalam ekspedisi militer tersebut, kehidupan Salahuddin penuh dengan perjuangan serta peperangan. Peperangan yang dilalui Salahuddin dapat dibagi menjadi dua macam, yaitu:

- a. Untuk memadamkan pemberontakan dalam negeri yang dilakukan oleh gerakan pengacau keamanan dan makar.
- b. Untuk melawan pasukan salib (perang salib) yang berusaha menguasai dunia Islam dan merampas hak-haknya dengan penuh kekejaman.

2. Shalahuddin Menjadi Menteri

Dunia mengenalnya sebagai sosok pahlawan Muslim sejati. Sumbanganya bagi perjuangan menegakkan keadilan dan ajaran Islam, diakui banyak kalangan, Islam maupun kalangan non Islam. Tetapi tidak banyak orang tahu, siapa sebenarnya Shalahuddin? Dilahirkan di Trikit, Irak, pada tahun 1138 M, kehidupan Shalahuddin Al-Ayyubi identik dengan peperangan. Sejak kecil, selain gemar membaca, dia juga senang berdiskusi tentang ilmu kalam, fiqih, Al-Qur'an, dan Al-Hadits. Saat itu, kehidupannya memang tak banyak di kenal masyarakat.

Kehidupanya mulai berubah ketika ayahnya, Najamuddin bin Ayyub, memperkenalkannya dengan Nuruddin Zangki, penguasa

Damaskus, kala itu.⁷⁵ Sultan Nuruddin mempercayakan kepadanya untuk memimpin kepolisian wilayah Damaskus. Shalahuddin Al-Ayyubi membersihkan Damaskus dari para pencuri dan orang-orang yang jahat. Di Damaskus dia berhasil menstabilkan keadaan di seluruh penjuru Syam.⁷⁶

Daulah Fatimiyah waktu itu telah lemah tidak sanggup menghadapi tentara salib yang hendak menguasai dunia Islam. Rajanya Al-Adhid Li Dinillah telah tua dan sakit, meminta bantuan kepada Nuruddin Zanki raja Syam. Nuruddin mengutus Shalahuddin keponakannya membawa angkatan bersenjata membantu Mesir.⁷⁷ Dia mulai muncul di depan publik dan dikenal masyarakat menjelang keberangkatannya ke Mesir, menyertai pamannya, Asadudin Syirkuh, dalam suatu ekspedisi militer. Jiwa perjuangan paman dan ayahnya, betapapun mengalir begitu jelas dalam diri Al-Ayyubi. Najamuddin dan Syirkuh, adalah orang kepercayaan Nuruddin Mahmud, Raja Syiria. Syirkuh, sosok pemimpin besar, adalah komandan angkatan perang Syiria yang mampu mengalahkan tentara Salib, di Syiria dan Mesir.

Karena itu, tak heran bila lika-liku hidup Shalahuddin Al-Ayyubi penuh dengan perjuangan dan peperangan. Peperangan yang dilaluinya

⁷⁵ Hery Sucipto, *Ensiklopedia Tokoh Islam dari Abu Bakar hingga Nasr dan Qardhawi*, (Bandung: Hikmah, 2003), 208

⁷⁶ Muhammad Sa'id Mursi, *Tokoh-Tokoh Besar Islam Sepanjang Sejarah*, (Jakarta Timur: PUSTAKA AL-KAUTSAR, 2007), 253

begitu beragam: ada kalanya hanya memadamkan pemberontakan dalam negeri yang dilakukan oleh para pengacau gerakan makar, dan ada kalanya pula melawan pasukan Salib (Perang Salib), yang berusaha menguasai dunia Islam dan merampas hak-haknya dengan penuh rakus dan kejam. Pada kesempatan lawatan ketiga kalinya ke Mesir, oleh Raja Nuruddin Zangki, ditugasi untuk mengusir tentara Amaury yang berusaha menguasai seluruh Mesir.⁷⁸ Nuruddin mengirim paman Saladin pergi menaklukan Mesir, hanya untuk menjaganya agar tidak jatuh ke tangan Franj, dan jenderal itu membawa serta keponakannya.⁷⁹ Dia berhasil mengusir tentara salib, dan menguasai Mesir. Shalahuddin lalu menjadikan Mesir sebagai pusat kekuasaan pemerintahan Islam.⁸⁰

Syirkuh, komandan pasukan Zanki yang memasuki Mesir untuk mengusir pasukan salib dari sana, selamat dari usaha pembunuhan yang direncanakan oleh wazir Fathimiyyah, Syawar. Shalahuddin dapat melepaskan diri dari Syawar, keputusan yang di ridhai penduduk Mesir. Kemudian, Khalifah Fatimiyyah, al-‘Adhid, segera mengangkat Syirkuh sebagai wazir daulah Fatimiyah dan memberinya gelar al-Manshur. Walaupun Syirkuh bermazhab Sunni dan keluarga Fathimiyyah di Mesir

⁷⁸ Sucipto, Ensiklopedia Tokoh Islam dari Abu Bakar hingga Nasr dan Qardhawi, (Bandung: Hikmah, 2003), 208-209

⁷⁹ Tamim Ansary, dari puncak Bagdad sejarah dunia versi Islam, (Jakarta: Zaman, 2009), 242

⁸⁰ Sucipto, Ensiklopedia Tokoh Islam dari Abu Bakar hingga Nasr dan Qardhawi, (Bandung: Hikmah, 2003), 209

bermazhab Syiah, tetapi Syirkuh menerima jabatan tersebut.⁸¹ Sultan Al-Adhid memanfaatkan Asaduddin untuk bertanggung jawab terhadap pekerjaan-pekerjaan yang berkaitan dengan para sahabatnya yang loyal kepadanya. Al-adhid memberikan bagian wilayah bersama para tentara. Belum lama Asaduddin Syirkuh memegang jabatan sebagai menteri dari Sultan Al-Adhid, kemudian beliau meninggal dunia. Hal ini terjadi pada tanggal 22 Jumadil Akhir tahun 564 H.⁸² Ia memegang jabatan itu selama tiga bulan hingga akhirnya wafat. Kemudian, posisinya digantikan oleh kemenakannya, Shalahuddin al-Ayyubi.⁸³ Dengan demikian, dia menjadi menteri untuk khalifah Al-‘Adhid yang menganut Syiah dan wakil dari Nurudin Mahmud yang beraliran Sunni.⁸⁴ Secara resmi, Mesir masih menjadi milik khalifah fatimiyah, namun kekuasaan yang sesungguhnya milik wazirnya, dan pengadilan Mesir dengan senang hati menerima Saladin sebagai wazir baru, terutama karena dia baru berusia 29 tahun, dan para pejabat istana berpikir usia muda dan kurangnya pengalaman akan membuat dia mudah mereka peralat.⁸⁵ Dia saat itu dikenal sebagai seorang pangeran yang paling muda sekaligus paling banyak kontribusinya. Hanya saja, kehadiran Al-Malik An-Nashir atau Al-

⁸¹ Abdul Hakim al-Afifi, 1000 Peristiwa dalam Islam, (Bandung, Pustaka Hidayah, 2002), 287

⁸² Ash-Shalaby, Shalahuddin Al-Ayyubi pahlawan Islam pembebas baitul maqdis, (Jakarta Timur: PUSTAKA AL-KAUTSAR, 2013), 240

⁸³ Al-Afifi, 1000 Peristiwa dalam Islam, (Bandung, Pustaka Hidayah, 2002), 287

⁸⁴ Ahmad Al-Usairy, Sejarah Islam sejak zaman nabi adam hingga abad XX, (Jakarta: Akbar Media, 2013), 295

⁸⁵ Tamim Ansary, dari puncak Bagdad sejarah dunia versi Islam, Jakarta: Zaman, 2009, 242

Manshur ini (sebagaimana gelar yang diberikan raja Al-Adhid kepadanya) sangat mengecewakan pihak dinasti Ubaidiyah. Alasannya banyak penduduk Mesir mencintainya.

Shalahuddin telah membelanjakan kekayaan yang berhasil dikumpulkan dari peninggalan pamannya untuk keperluan perjuangan. Ia benar-benar mampu menguasai kekuatan pasukan secara sempurna. Di antara prestasi-prestasi yang dihasilkan olehnya, di masa pemerintahan Nuruddin, sangat banyak dan besar pengaruhnya, sehingga ia mampu menghancurkan sendi-sendi kekuatan musuh.

Di antara hasil-hasil itu adalah:

a. Menjamin keberlangsungan khilafah

Terjadi berbagai peristiwa cukup berbahaya dan kritis di Mesir pasca diangkatnya Shalahuddin sebagai seorang menteri. Negara benar-benar melewati saat-saat genting dalam perjalanan sejarahnya. Dinasti Ubaidiyah (Syiah) sebagai duri dalam daging masih bercokol, yang keberadaannya didukung para tentara dan pembesar pemerintahan. Demikian juga ancaman dari pihak pasukan salib masih terus mengintai di pintu-pintu gerbang Mesir Timur. Dalam keadaan demikian, Shalahuddin dituntut untuk mengokohkan posisinya di pemerintahan, guna mengendalikan perkembangan politik yang ada. Tidak membutuhkan waktu lama, ia pun mampu memperlihatkan kemampuannya yang besar dalam mengatur urusan

negara. Ia berhasil membuktikan tekadnya yang kuat untuk mampu mengelola dan menjalankan sendi-sendi pemerintahan, termasuk yang berkaitan dengan posisi Khalifah.

b. Penyerangan Sudan

Hal ini terjadi karena adanya pembunuhan yang dilakukan terhadap seorang hamba sahaya oleh orang kepercayaan Khalifah Adhid. Kejadian itu membuat para hamba sahaya serentak memboikot dan marah. Mereka kemudian berkumpul hingga jumlah mereka mencapai 50.000 orang. Mereka saling bunuh-membunuh dengan para tentara Shalahuddin Al-Ayyubi, sehingga menelan banyak korban dari kedua belah pihak. Sultan Al-Adhid mengamati terjadinya peperangan dari atas istana. Dan para tentara Syam banyak yang diserang dengan lemparan batu dari atas istana. Dan di balik batu-batu tersebut, mereka juga diserang dengan anak-anak panah. Ketika di antara mereka ditanya, “Ini atas perintah siapa?” Mereka menjawab, “Ini atas perintah Sultan Al-Adhid.” Tetapi ada juga yang mengatakan bahwa itu bukan atas perintahnya.

c. Menghancurkan Armenia

Kemenangan Shalahuddin tidak sebatas berhasil menghancurkan kekuatan pasukan Sudan, tetapi diikuti dengan menghancurkan kekuatan Armenia. Mereka dianggap sebagai kelompok yang memiliki kekuatan dan jumlah yang cukup diperhitungkan, setelah

kekuatan pasukan Sudan. Rumah-rumah mereka dibakar karena di dalamnya bersembunyi banyak tentara Armenia, yang mayoritas mereka adalah pasukan khusus pemanah. Mereka mendapatkan gaji dan bayaran khusus dari pemerintah. Mereka inilah yang dengan panah-panah mereka telah berusaha menghalang-halangi pasukan Shalahuddin ketika bertempur melawan pasukan Sudan. Mereka melemparkan anak-anak panah mereka ke arah pasukan Shalahuddin. Sisa tentara mereka yang masih hidup di usir oleh Shalahuddin, hingga berlarian menuju bukit-bukit.

d. Perhatian Shalahuddin terhadap Pembangunan Militer

Shalahuddin tak mau menyalahkan kesempatan yang ada. Ketika ia mendapat kepercayaan memegang amanah sebagai menteri, ia langsung melakukan upaya penguatan kekuatannya militer. Di kemudian hari, kekuatan militer ini menjadi benih bagi kekuatan militer baru negara Mesir yang sanggup mempertahankan keberlangsungan pemerintahan dan negara. Dengan pasukan ini juga ia telah berhasil mematahkan kekuatan tentara Prancis, ketika mereka melakukan peperangan terhadap Mesir.

Shalahuddin tidak merasa takut atas adanya kemungkinan penyerangan dari kekuatan tentara Dinasti Ubaidiyah. Hal itu ditambah berbagai pengalaman pribadi yang dimiliki Shalahuddin selama mengadakan perjalanan ke Mesir pada tahun 559-564 H. Dia

benar-benar telah memiliki pengetahuan mendalam mengenai situasi dan kondisi yang ada di Mesir pada masa itu; baik mengenai sumber daya manusia, keuangan, kekuatan perang, maupun aneka macam kelompok yang ada di dalamnya yang terdiri dari orang-orang Sudan, Armenia, Mesir, Turki, dan orang-orang Arab asli. Masing-masing kelompok tentu memiliki kebiasaan dan keinginan masing-masing. Ini semua tidak lepas dari perhatian Shalahuddin.⁸⁶

3. Shalahuddin menjadi khalifah

Pendiri dinasti Ayyubiyah adalah Shalahuddin Al-Ayyubi, seorang panglima perang melawan umat kristen pada perang salib. Shalahuddin al-Ayyubi mempunyai budi pekerti yang tinggi, terkenal dengan keberaniannya, hidupnya sangat sederhana. Pada pemerintahan Ayyubiyah ini memiliki karakteristik tersendiri dibanding dengan dinasti-dinasti yang lain yaitu selama kurun waktu pemerintahan Ayyubiyah dalam pemerintahannya digunakan untuk berjuang melawan orang salib dan bertujuan untuk mengusir orang-orang salib dari wilayah Syiria dan Palestina. Sultan Shalahuddin mendapatkan pengakuan dari Khalifah Abbasiyah pada tahun 1175 M.⁸⁷

⁸⁶ (Ash-Shaliby: 241-243)

⁸⁷ Khoiro Ummatin, Sejarah Islam dan Budaya Lokal kearifan dan Akomodasi Islam atas Tradisi Masyarakat, (Yogyakarta: Kalimedia, 2015),

Shalahuddin sangat menghargai kejujuran dan selalu menepati janji, bahkan ketika lawan-lawannya memanfaatkan hal itu untuk keuntungan pribadi mereka sendiri. Ia juga sangat mencintai jihad di jalan Allah dan menghabiskan sebagian besar waktunya di medan jihad. Bahkan ketika sedang tidak sehat, kadang ia tetap memimpin pasukannya menghadapi musuh. Ia juga meminta para ulama untuk menuliskan buku-buku tentang jihad.⁸⁸

Dinasti Fathimiyah hidup di Mesir selama kira-kira 200 tahun. Selama masa tersebut, mereka mengubah wilayah tersebut menjadi mazhab Syiah. Propaganda mereka dibantu dengan nasab mereka kepada Sayidah. Fathimah putri Rasulullah saw. Namun, setelah keadaan stabil, Shalahuddin ingin mengembalikan wilayah tersebut ke mazhab Sunni. Ia berusaha ingin membangun madrasah yang diberi nama dengan namanya sendiri (Madrasah Shalahuddin) di atas lahan yang luas dekat kuburan Imam asy-Syafi'i di Kairo. Madrasah tersebut di buka untuk belajar, ceramah, dan penyebaran mazhab Sunni pada 572 H. Madrasah-madrasah lain serupa segera didirikan di penjuru negeri sehingga ajaran-ajaran Islam terancam ke dalam dari penduduk Mesir hingga hari ini.⁸⁹

Peristiwa berikut ini merupakan contoh kelihaiian taktik Salahuddin. Pada suatu saat Reynaud de Chatillon, salah seorang kesatria pasukan

⁸⁸ Alwi Alatas, Shalahuddin Al-Ayyubi dan Perang Salib III, (Jakarta Timur: Zikrul Hakim, 2014), 167

⁸⁹ Al-Afifi, 1000 Peristiwa dalam Islam, (Bandung, Pustaka Hidayah, 2002), 290

salib telah menyerang serombongan jamaah haji ke Mekah. Kemudian Salahuddin melakukan pembalasan dengan jalan menyerbu istana Reynaud saat diselenggarakan pesta perkawinan di dalam istana. Sekaligus dengan cara itu dia dapat menghukum kaum Fathimiyah yang tidak menyukainya, yang sedang menghadiri pesta tersebut. Konon banyak dari mereka terbunuh dengan serangan balas dendam itu, termasuk para penyair dan keluarga istana. Bahkan salang seorang tokoh mistik muslim besar, Suhrawardi, terbunuh dalam serangan itu.

Kebanyakan orang Eropa beranggapan bahwa Shalahuddin mempunyai rencana besar (masterplan) untuk mengusir pasukan salib keluar dari Timur Tengah. Bila demikian halnya, maka dia telah gagal, karena dia tidak berhasil mengusir mereka dari tanah yang disebut Libanon.⁹⁰

Sejak tahun 1193 sampai 1291 M dikenal dengan Perang Salib III. Adapun yang melatarbelakangi Perang Salib III ini adalah kekalahan pihak musuh pada Perang Hittin. Namun demikian, Perang Salib III ia tidak membuahkan kemajuan yang signifikan. Jatuhnya Yerussalem ke tangan kaum muslimin sangat memukul perasaan tentara salib. Mereka pun menyusun rencana balasan. Kali ini tentara salib dipimpin oleh Frederick Barbarossa, raja Jerman, Richard the Lion Hart, raja Inggris dan

⁹⁰ Abu Su'ud, *Islamologi Sejarah, Ajaran, dan Peranannya dalam Peradaban Umat Islam*, (Jakarta: PT RINEKA CIPTA, 2003), 103

Philip Augustus raja Perancis. Pasukan ini bergerak pada tahun 1189 M. Penyerangan yang di pimpin tiga raja besar benua Eropa ketiga. Dibandingkan dua tahap sebelumnya, Perang Salib pada tahap ini merupakan yang terbesar. Dalam legenda atau cerita-cerita, baik di Barat maupun di Timur, perang salib kali ini menjadi topik yang paling disukai untuk diperbincangkan, dengan Shalah al-Din dan Richard sebagai tokoh utamanya. Dalam tahap ketiga ini berlangsung dari tahun 585 H/1189 M. hingga 588 H/1192 M.⁹¹ Meskipun mendapat tantangan berat dari Shalah al-Din, namun mereka berhasil merebut Akka yang kemudian dijadikan ibu kota kerajaan Latin. Akan tetapi mereka tidak berhasil memasuki Palestina.⁹² Dalam keadaan demikian, kedua belah pihak akhirnya melakukan perjanjian damai atau yang disebut Perjanjian Ar-Ramlah. Adapun inti dari perjanjian tersebut menyatakan bahwa daerah pedalaman akan menjadi milik kaum muslimin dan umat kristen yang akan berziarah ke Baitul Maqdis akan terjamin keamanannya, sedangkan daerah pesisir utara, Acre, dan Jaffa berada di daerah kekuasaan tentara Salib.⁹³

Perang Hittin membawa dampak besar dalam sejarah konflik Islam versus Kristiani. Kerajaan Baitul Maqdis kehilangan kekuatan militer

⁹¹ Harun Ide, dkk, *Sejarah Islam Tasyri' Islam*, (Kediri: Forum Pengembangan Intelektual Islam Lirboyo, 2006), 284

⁹² Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2000), 78

⁹³ Aizid, *Para Panglima Perang Islam*, (Yogyakarta: Saufa, 2015), 269

utamanya dalam peperangan ini. Setelah kekalahan di Hittin, tidak ada lagi kekuatan kaum salib di Syam yang bisa dibanggakan. Setelah penaklukan Asqalan dan Gaza, Shalahuddin bersiap bertolak ke Al-Quds untuk melakukan penaklukan. Kota Al-Quds pun bersiap-siap menyambut panglima besar Islam itu dalam kancah perang terakhir, setelah 88 tahun masa kependudukan kaum salib di Negeri Syam.⁹⁴

Periode ini dikenal dengan periode perang saudara kecil-kecilan. Hal ini disebabkan karena tujuan untuk membebaskan karena tujuan untuk membebaskan Baitul Maqdis seolah-olah dilupakan, ternyata tentara Salibin mengubah haluan menuju Konstatinopel.

Meskipun demikian ada hikmah yang sangat besar, yang kelak menjadi inspirasi kelahiran Renaissance di Barat.⁹⁵ Kota-kota Islam yang dikuasai pasukan Salib pimpinan kaum Frank, yang berpusat di Yerusalem (Palestina), berhasil dibebaskannya pada 2 oktober 1187. Meski demikian, dia tidak rakus dan balas dendam, meskipun lebih dari 70 ribu pasukan muslim tewas dibunuh tentara Salib ketika mereka menguasai Yerusalem. Jalan-jalan digenangi darah sampai keganasan itu lelah atau berhenti dengan sendirinya,"Phillip K.Hitti, sejarawan Amerika, mengomentari betapa negerinya kekejaman yang dilakukan

⁹⁴ Ash-Salaby, Shalahuddin Al-Ayyubi pahlawan Islam pembebas baitul maqdis, (Jakarta Timur: PUSTAKA AL-KAUTSAR, 2013), 628

⁹⁵ Akhmad Iqbal, Perang-perang paling berpengaruh di Dunia, (Yogyakarta: Jogja Bangkit Publisher, 2010), 73

tentara Salib. Shalahuddin memahami agamanya tak sekedar ajaran normatif an sich. Dia menjadi ajaran yang begitu hidup dalam setiap gerak dan aktivitasnya. Dia tahu, dalam perang sekalipun ada etika yang wajib di tegakkan. Membunuh karena marah adalah dosa besar, sekalipun yang dibunuh adalah musuh yang susah tak berdaya.

Sultan yang berasal dari etnis Kurdi ini namanya dicatat dengan tinta emas bukan karena keberhasilannya mempertahankan wilayah suci dari serbuan pasukan Richard yang bertitel “berhati singa”, melainkan karena sikapnya yang sangat mulia. Bagaimana tidak, penduduk dan bekas penguasa Yerusalem yang menyerah diperlakukannya dengan santun. Sungguh sebuah hal yang di luar dugaan lawan-lawannya, karena pengambil alihan Yerusalem sebelumnya selalu berarti banjir darah. Juga mereka yang tak seagama dengan penguasa pasti disingkirkan, sementara di masa pemerintahan Shalahuddin semua warga apapun agama atau sukunya dipersilahkan menjalani kehidupan yang terhormat. Bahkan dalam perang pun Shalahuddin selalu memastikan pihak yang tak bersenjata dan musuh yang telah menyerah mendapat perlindungan dari penganiayaan dan diperlakukan dengan hormat.

Wajar jika nama Shalahuddin tak hanya harum di lingkungan Islam, tapi juga di kalangan lawan-lawannya. Karena sikapnya yang demikian apresiatif itu, Al-Ayyubi di kenal mempunyai toleransi yang sangat tinggi terhadap agama lain. Ketika menguasai Alexandria, Mesir, dia

megunjungi orang-orang Kristen, dan setelah perdamaian tercapai dengan pasukan Salib, dia mengizinkan mereka berziarah ke Bait Al-Maqdis (Yerusalem).⁹⁶

Sebuah catatan menarik. Karakter Raja Inggris, Richard, sangatlah keras. Tidak segan dia memerintahkan serangan militer, perampasan harta, serta membantai manusia. Pembantaian sekitar 3000 kaum Muslimin di Akka, pasca disepakatinya perjanjian keamanan, adalah contoh telanjang karakter buruk Richard “Si Hati Singa”. Tetapi dibandingkan Renault, penguasa Benteng Kurk dan Syaubak, Richard lebih baik. Renault sangat brutal, kejam, dan sering mengingkari janji, sehingga Shalahuddin bernadzar untuk membunuh dia dengan tangannya sendiri.

Berbeda dengan Richard, Sultan Shalahuddin justru sangat berbelas kasih, toleran, dan mudah diajak kompromi dalam perundingan damai. Bahkan akhlak mulianya dikenal oleh para pemimpin salibis Eropa, sehingga tidak henti-hentinya mereka menawarkan jalan perundingan damai. Richard sendiri, dalam kondisi sakitnya, tidak segan mengajukan permintaan hadiah-hadiah konsumsi, untuk pemulihan dari sakit. Kekerasan hati Richard dibalas dengan kelembutan akhlak Sultan Shalahuddin. Inilah yang dengan izin Allah berhasil meluluhkan hati Raja

⁹⁶ Sucipto, Ensiklopedia Tokoh Islam dari Abu Bakar hingga Nasr dan Qardhawi, (Bandung: Hikmah, 2003), 209-210

Inggris itu, sehingga dia menyepakati perjanjian Ramalah, sebagai akhir dari episode panjang invasi kaum Salib di Syam.⁹⁷

Setelah tercapainya perdamaian, Shalahuddin pergi ke al-Quds untuk menyelesaikan beberapa urusan di sana. Selama bulan Ramadhan ini Shalahuddin berpuasa penuh dan setelah itu juga berpuasa selama sekitar sebulan untuk menebus puasa yang terlewatkan sebelumnya disebabkan sakit atau jihad di jalan Allah. Ketika dokternya menasehati agar tidak melakukannya, ia tidak mendengarkannya dan tetap berpuasa. “Saya tidak tahu apa yang akan terjadi di masa mendatang,” katanya, seolah-olah merasa bahwa ajalnya sudah semakin dekat.⁹⁸

Sakit sang sultan pada hari itu memang semakin serius dan keringat keluar terus menerus dari tubuhnya. Syaikh Abu Ja’far, seorang ulama yang terkenal keshalehannya dimint untuk tinggal pada malam itu dan membacakan Al-Qur’an di sisi Shalahuddin. Ia menemani sang Sultan yang sudah dalam keadaan terbaring dan lebih banyak berada dalam kondisi tidak sadar.

Shalahuddin meninggal pada pagi itu, Rabu 27 Safar 589 (3 Maret 1193), tak lama setelah waktu shalat subuh, Al-Qadhi al-Fadhil datang pagi-pagi ke tempat itu dan mendapati Shalahuddin menjelang wafatnya, sementara Ibn Shadad datang lebih belakangan. Pada malam itu, tulis Al-

⁹⁷ Ash Shalaby, Shalahuddin Al-Ayyubi pahlawan Islam pembebas baitul maqdis, (Jakarta Timur: PUSTAKA AL-KAUTSAR, 2013), 721

⁹⁸ Alatas, Shalahuddin Al-Ayyubi dan Perang Salib III, (Jakarta Timur: Zikrul Hakim, 2014), 478

Qadhi al-Fadhil, seseorang mendengar kata-kata dalam mimpinya, “Malam ini Yusuf telah keluar dari penjara.” Pada hari itu Shalahuddin Yusuf ibn Ayyub ibn Syadzi al-Ayyubi memang keluar dari penjara dunia menuju kebebasan akhirat.⁹⁹

Banyak perbaikan dan proyek penting yang berhasil dilakukan oleh Shalahuddin. Kami akan menyebutkan proyek-proyek utama dan istimewa supaya penulisan kami mengenai pahlawan ini menjadi sebuah penulisan menyeluruh dan mencakup keseluruhan tentang Shalahuddin.

Dapat kami simpulkan bahwa perbaikan-perbaikan yang dilakukan oleh Shalahuddin mencakup bidang-bidang sebagai berikut.

a. Reformasi Arsitektur

Di antara perbaikan-perbaikan yang dilakukan oleh Shalahuddin adalah perhatiannya terhadap tembok kota Kairo. Ketika sebagian besar tembok Kairo hancur dan menjadi jalan yang tidak rapi, beliau memagari kota Kairo, mengangkat seorang wakil yang bernama Thawasy Bahauddin Qaraqusy untuk mengawasi pembangunan temboknya. Ukuran tembok tersebut dari awal sampai akhir adalah 29.302 hasta (kira-kira 13.396 m). tembok tersebut membentang mengelilingi 3 buah kota yang membentuk kota Kairo pada masa pemerintahannya, yaitu kota Fusbat yang di bangun oleh Amru bin

⁹⁹ Ibid, 481-482

Ash, Askar yang dibangun oleh Saleh bin Ali Al-Abbasiy, dan kota Kairo yang dibangun oleh Jauhar Ash-Shaqliy.

Perhatian Shalahuddin terhadap pembangunan kubu-kubu militer bukanlah segala-galanya. Masih banyak lagi perhatian dalam membangun banyak rumah sakit. Di antara rumah sakit itu yang terkenal adalah rumah sakit yang dulu disebut Marstan di kota Kairo.

b. Reformasi Pendidikan

Shalahuddin adalah orang yang cinta akan ilmu, mempunyai perhatian besar terhadap para ulama, dan tidak segan-segan memberikan harta dan tenaga untuk mengaktifkan dinamika pengetahuan di seluruh negeri. Ia membangun banyak madrasah (sekolah) dan menarik para penulis kitab, penyair, serta para ulama yang mempunyai disiplin ilmu dan pengetahuan. Sistem sekolah-sekolah sudah ada ketika itu. pada masa Shalahuddin jika seorang anak sudah beranjak besar, ia masuk di sekolah-sekolah dasar untuk belajar Al-Qur'an dan menghafal sebagian hadits Nabi. Demikian juga mereka belajar kaligrafi Arab dan berusaha menyempurnakan sesuai kemampuan.

Anak-anak juga diberi beberapa mata pelajaran, seperti dasar ilmu matematika dan menghafal beberapa bait syair atau prosa hikmah dan perumpamaan. Di samping itu, mereka belajar melaksanakan shalat

secara berjamaah, berdoa kepada Allah, dan khusuk dalam sembahyang.

Jika anak tersebut tumbuh dewasa dan ingin menambah ilmu, ia bisa pergi ke pusat-pusat ilmu di Mesir, Suriah, Mosul, Bagdad atau Mekah untuk menyempurnakan ilmu-ilmu logika dan tradisional. Ditambah lagi belajar ilmu qiraat yang merupakan mata pelajaran paling penting yang diajarkan di masjid-masjid dan sekolah-sekolah dengan panjang lebar. Mereka pun belajar ilmu tafsir untuk mengetahui perbedaan pendapat para ulama. Jadi, masjid-masjid memainkan peranan besar dalam menggalakkan dinamika ilmu pengetahuan di seluruh negeri pada masa Shalahuddin. Masjid-masjid penuh dengan orang-orang yang mengerjakan shalat dan menuntut ilmu. Hasilnya, ada di antara mereka orang yang pandai dalam ilmu qiraat dan tafsir di samping juga dalam ilmu nahwu, sharaf, arudh, dan irama syair.

c. Reformasi Ekonomi

Pada masa pemerintahan Shalahuddin, kerajaan Islam mengalami kehidupan yang lapang dan sejahtera. Hal itu disebabkan oleh sumber-sumber penghidupan yang banyak dan bermacam-macam. Sumber-sumber penghidupan tersebut mungkin bisa kami simpulkan sebagai berikut.

- 1). Shalahuddin memegang kendati atas harta simpanan dinasti Fathimiyyah setelah Mesir berada di bawah kekuasaannya.
- 2). Memiliki sumber-sumber penghasilan upeti yang dipungut dari orang non-Islam.
- 3). Memiliki sumber-sumber penghasilan tambahan, seperti ransom atau tebusan dari para tawanan.
- 4). Memiliki sumber-sumber penghasilan dari rampasan perang yang didapat selama perampasan.
- 5). Memiliki sumber-sumber pajak tanah yang diambil dari para pemilik tanah dari negeri yang telah dikuasai oleh kaum muslimin dengan perjanjian damai. Ditambah sumber-sumber kekayaan yang legal lagi melimpah lainnya.

d. Reformasi Sosial

Kehidupan sosial masyarakat pada masa Shalahuddin mempunyai karakteristik giat bekerja disertai semangat juang melawan Eropa dan musuh. Pada masa itu, sangat jauh dari segala bentuk kemegahan kosong dan palsu, serta melampaui batas.

Shalahuddin memberikan contoh yang baik kepada pasukan dan rakyatnya dalam berpakaian dan makan, serta kesederhaan hidup.

Imad Ashfahani melukiskan cara berpakaian dan bergaul Shalahuddin bahwa ia seorang yang hanya berpakaian dengan pakaian yang ia rasa baik, seperti baju yang terbuat dari rami, kapas dan wol

sampai orang yang duduk dengannya tidak tahu bahwa ia sedang duduk dengan seorang sultan karena kesederhanaannya.

e. Reformasi Ideologi

Dalam bab mengenai keyakinan dan cara beribadah, telah kami sebutkan bahwa Shalahuddin mempunyai keistimewaan dalam keimanan, ibadah, ketakwaan, rasa takut kepada Allah, kepercayaan kepada-Nya, serta berlindung kepada-Nya. Beliau seperti yang telah diriwayatkan oleh Al-Qadhi Bahauddin adalah seorang yang kuat keyakinannya, banyak berzikir, yang didapatkan dari dalil melalui pengkajian ulama dan ahli fiqih. Barang siapa yang tumbuh oleh didikan keimanan seperti ini dan keyakinan lurus maka pasti dia akan melakukan kewajibannya dengan sempurna dalam memperbaiki ideologi dan meluruskan penyimpangan yang ada, sekaligus memudarkan kesesatan, serta membela kedaulatan Islam.¹⁰⁰

¹⁰⁰ Lilik Rochmad Nurcholisho, Shalahuddin Al-Ayyubi Pahlawan Hittin dan Pembebas Al-Quds, (Jakarta Timur, Inti Medina, 2010),171-185

BAB IV

ANALISIS NILAI-NILAI KEPEMIMPINAN ISLAM DALAM

SOSOK SHALAHUDDIN AL-AYYUBI

Nilai-nilai kepemimpinan Islam dalam sosok Shalahuddin al-Ayyubi antara lain sebagai berikut:

a. Shalahuddin sebagai Kepala Kepolisian

NO	TEORI	BUKTI
	SIDIQ	<p>- Kebenaran dalam pandangannya lebih berhak untuk diikuti. Suatu ketika seorang saudagar yang bernama Umar Al-Khalati menuduh Shalahuddin telah mengambil darinya salah seorang budaknya yang bernama Sunqur dan menguasai seluruh kekayaan budak tersebut dengan cara tidak sah. Ketika saudagar ini mengajukan dakwahnya kepada Al-Qadhi Ibnu Syidad, Shalahuddin memperlihatkan kemurahan budinya dan ia rela untuk berdiri sebagai pihak yang berperkara dengan pendakwa tadi. Kedua orang yang bersengketa tersebut sama-sama mengajukan saksi-saksi yang mereka punyai dan bukti-bukti yang</p>

		<p>menguatkan pendapatnya hingga akhirnya jelaslah bagi Al-Qadhi kebohongan dan dakwaan batil saudagar tadi atas diri Shalahuddin.¹⁰¹</p>
	AMANAHAH	<p>- Shalahuddin sebagai pemimpin mengupayakan yang terbaik untuk umat Islam dan kejayaan Islam. Sumbanganya bagi perjuangan menegakkan keadilan dan ajaran Islam, diakui banyak kalangan, Islam maupun kalangan noun Islam. Ini kali pertama Shalahuddin mendapat amanah kepemimpinan yang cukup berat dan ia mampu menjalankannya dengan baik. Namun berbeda dengan pamannya yang sudah terbiasa melewati keadaan yang berat semacam itu, bagi Shalahuddin apa yang dilewatinya di Alexandria merupakan sesuatu yang tidak akan pernah dilupakannya. Ia tidak menyukai pengalaman itu. Namun seiring berjalannya waktu, ia akan muncul sebagai seorang pemimpin yang tangguh dan mengisi sebagian besar hidupnya dengan jihad fi sabilillah.</p>

¹⁰¹ Lilik Rochmad Nurcholisho, Shalahuddin Al-Ayyubi Pahlawan Hittin dan Pembebas Al-Quds, (Jakarta Timur, Inti Medina, 2010), 145

TABLIGH	<p>- Pada waktu Shalahuddin terkepung dan sisa makanan tinggal sedikit. Semua warga yang ada di sekitar tersebut tidak mau bersabar menunggu antrian makanan, mereka berdesak-desakan untuk mendapatkan makanan. Maka Shalahuddin meyakinkan kepada mereka untuk bersabar dan mengingatkan mereka untuk bersabar dalam menghadapi peperangan ini. Maka mereka mendengarkan perkataan Shalahuddin dan mereka kembali bersabar menanti untuk mengantri makanan.</p>
FAHTANAH	<p>- Setiap di minta pendapat oleh Nuruddin Zanki dia selalu bisa menjawab. Dan sering kali jawabannya di jadikan pertimbangan. Bahkan kelihaiannya dalam menjawab pertanyaan membuat kagum pamannya sendiri.</p>

b. Shalahuddin sebagai Menteri

NO	TEORI	BUKTI
	SIDIQ	<p>- Shalahuddin sangat menghargai kejujuran dan selalu menepati janji, bahkan ketika lawan-lawannya memanfaatkan hal itu untuk keuntungan pribadi mereka sendiri. Ia juga sangat mencintai jihad di jalan Allah dan menghabiskan sebagian besar waktunya di medan jihad. Bahkan ketika sedang tidak sehat, kadang ia tetap memimpin pasukannya menghadapi musuh. Ia juga meminta para ulama untuk menuliskan buku-buku tentang jihad.¹⁰²</p>
	AMANAH	<p>- Ketika Shalahuddin di beri jabatan sebagai menteri oleh khalifah Al-Adid sebagai wazirnya. Maka Shalahuddin pada waktu itu melaksanakan dengan sungguh-sungguh. Berbeda dengan Syawar yang selalu menguntungkan dirinya sendiri. Shalahuddin mempertahankan Mesir dan tidak mau jatuh ke tangan pasukan salibis.</p>

¹⁰² Alwi Alatas, Shalahuddin Al-Ayyubi dan Perang Salib III, (Jakarta Timur: Zikrul Hakim, 2014),

TABLIGH	<p>Segera setelah mengambil alih Mesir, Nuruddin memerintahkannya untuk menghapuskan dinasti Fathimiyah dan perintah itu membuatnya tertekan. Khalifah Fathimiyah saat itu adalah seorang berusia dua puluhan yang sedang sakit-sakitan, yang tidak benar-benar memerintah apa pun. Dia hanya boneka, dan Saladin tidak suka menyakiti perasaannya. Dia mematuhi perintah itu, tapi menggulingkan kekhalifahan itu dengan begitu perlahan, sehingga khalifah bahkan tidak pernah mengetahui tentang hal itu. Suatu Jumat, Saladin hanya mengatur agar seorang warga negara berdiri di dalam masjid lalu membicarakan khutbah atas nama Khalifah Abbasiyah di Bagdad. Tak ada seorang pun yang protes dan karenanya tindakan itu pun tuntas di tunaikan.¹⁰³</p>
FAHTANAH	<p>- Ketika tentara asal Sudan yang direkrut oleh pemerintah Fathimiyyah dan berjumlah sekitar 50.000 memberontak kepada Shalahuddin, mereka segera meminta bantuan pasukan salib di Baitul Maqdis. Admiral I berkoalisi dengan pasukan Bizantium melawan Mesir dan mengirimkan 200 kapal perang</p>

¹⁰³ Tamim Ansary, dari puncak Bagdad sejarah dunia versi Islam, Jakarta: Zaman, 2009, 243

		<p>yang mendarat di pantai Dimyath. Shalahuddin sendiri sedang berjuang melawan tentara asal Sudan di Kairo terutama di hayy di antara dua istana dan gerbang Zawilah. Ia meminta bantuan Nuruddin Mahmud di Syam. Dalam pada itu, penduduk Mesir keluar dari Dimyath untuk mempertahankan kota mereka tanpa rasa takut. Tentara Shalahuddin menyalakan api pada rakit-rakit di atas sungai Nil untuk membakar kapal-kapal musuh dan menutup jalannya dengan rantai yang dibentangkan di antara kedua tepinya. Akibatnya, hari demi hari, pasukan salib mengalami banyak kerugian sehingga mereka memutuskan untuk pergi dari sana.¹⁰⁴</p>
--	--	---

c. Shalahuddin sebagai Sultan

NO	TEORI	BUKTI
	SIDIQ	<p>- Shalahuddin sangat menghargai kejujuran dan selalu menepati janji, bahkan ketika lawan-lawannya memanfaatkan hal itu untuk keuntungan pribadi mereka sendiri. Ia juga sangat mencintai jihad di jalan Allah</p>

¹⁰⁴ al-Afifi, 1000 Peristiwa dalam Islam, (Bandung, Pustaka Hidayah, 2002), 287

		<p>dan menghabiskan sebagian besar waktunya di medan jihad. Bahkan ketika sedang tidak sehat, kadang ia tetap memimpin pasukannya menghadapi musuh. Ia juga meminta para ulama untuk menuliskan buku-buku tentang jihad.¹⁰⁵</p>
	<p>AMANAHAH</p>	<p>- Ibnu Jubair menyebutkan, di antara kebajikan Shalahuddin dan jejak peninggalan yang mengharumkan namanya di mata agama maupun dunia, bahwa ia telah menghapuskan banyak sekali pungutan dan pajak yang telah dibebankan kepada rakyat atas setiap transaksi jual beli yang mereka lakukan, besar maupun kecil, sampai-sampai meminum air sungai Nil pun dimintai pungutan; maka Shalahuddin telah menghapuskan semua itu.</p> <p>Dulu pernah ada pungutan sebesar tujuh dinar setengah yang dibebankan kepada jamaah Haji yang melakukan perjalanan serta membantu orang-orang disana. Orang-Orang Dinasti Ubaidiyah telah bersikap keterlaluhan dalam menarik pungutan ini. Bagi orang</p>

¹⁰⁵ Alatas, Shalahuddin Al-Ayyubi dan Perang Salib III, (Jakarta Timur: Zikrul Hakim, 2014), 167

		<p>yang tidak mampu membayar, akan dikenakan hukuman sangat berat. Akan tetapi Shalahuddin memutuskan untuk menghapuskan pungutan ini dan sebagai gantinya ia memberikan subsidi kepada warga Hijaz dalam bentuk sejumlah uang yang nilainya sama dengan pungutan yang dikumpulkan dari jamaah Haji yang dibayarkan setiap tahunnya. Dengan cara itu, ia telah membebaskan para jamaah Haji dari beratnya beban membayar pajak, lebih-lebih mayoritas mereka berasal dari kalangan miskin dan orang yang tidak mampu membayar apa yang dibebankan kepada mereka. Maka, Allah pun melindungi orang-orang beriman melalui tangan Sultan yang adil, dari musibah yang besar dan bencana mengerikan.</p>
	TABLIGH	<p>- Mesir sendiri dapat lepas dari rezim Fathimiyah yang beraliran Syi'ah, dan melalui tangan Shalah al-Din, Sunni berkembang pesat di negeri ini.</p>
	FAHTANAH	<p>- Kecerdasan Shalahuddin tidak diragukan dalam menyusun strategi perang terutama dan dalam pemerintahan. Terutama dalam merebut kembali baitul</p>

		<p>maqdis, walaupun ada wilayah lain sebagai tukar tempat dengan baitul maqdis.</p> <p>- Peristiwa berikut ini merupakan contoh kelihaiian taktik Shalahuddin. Pada suatu saat Reynald de Chatillon, salah seorang kesatria pasukan salib telah menyerang serombongan jamaah haji ke Mekah. Kemudian Shalahuddin melakukan pembalasan dengan jalan menyerbu istana Reynald saat diselenggarakan pesta perkawinan di dalam istana. Sekaligus dengan cara itu dia dapat menghukum kaum Fathimiyah yang tidak menyukainya, yang sedang menghadiri pesta tersebut. konon banyak dari mereka terbunuh dengan serangan balas dendam itu, termasuk para penyair dan keluarga istana.¹⁰⁶</p>
--	--	---

¹⁰⁶ Abu Su'ud, Islamologi Sejarah, Ajaran, dan Peranannya dalam Peradaban Umat Islam, (Jakarta: PT RINEKA CIPTA, 2003), 103

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dalam bab penutup ini, akan disajikan secara ringkas (kesimpulan) hasil kajian pada bab- bab terdahulu, yaitu:

1. Kisah panglima sekaligus pemimpin yang sudah lama, yang terjadi kemelut antara Islam dan Kristen yang disebut Perang Salib. Di sini sosok Shalahuddin Al-Ayyubi yang paling berpengaruh dalam mengubah peradaban Islam di masa itu. Dan sosok pemimpin yang paling ditakuti dan disegani oleh musuhnya karena kecerdasannya dalam mengatur siasat perang. Bahkan toleransinya kepada umat non Islam sangat terlihat ketika menguasai Yerusalem. Banyak sekali pengalaman perang dari dia berumur remaja hingga menjadi khalifah.
2. Terdapat Nilai-Nilai Kepemimpinan Islam dalam Sosok Shalahuddin Al-Ayyubi yang meliputi:
 - 1) Shidiq, benar dan jujur. Bukan hanya perkataannya yang benar, tapi juga perbuatannya juga benar. Itu terdapat dalam kasusnya dengan seorang saudagar yang bernama Umar Al-Khalati
 - 2) Amanah, seorang yang dapat dipercaya. Shalahuddin tidak mau mengecewakan khlifah Al-Adhid pada waktu menjabat sebagai menteri.

- 3) Tabligh, yang berarti menyampaikan. Shalahuddin menyampaikan apa yang di suruh oleh Nuruddin Zanki.
- 4) Fathanah, seorang yang cerdas, yang dalam Sosok Shalahuddin Al-Ayyubi tercermin dalam mengatur siasat perangnya.

B. Saran

Dari kisah Shalahuddin AL-Ayyubi tersebut kita sebaiknya lebih bisa berbuat kebikan. Dan menyiapkan diri kita untuk menjadi pemimpin kedepan yang selalu berpendirian pada Islam. Dan jangan sampai terlena oleh kemewahan dunia ini yang bersifat sementara. Lebih optimis dalam menjalani hidup ini dan kehidupan yang akan datang yang harus dilewati.

Berani mengakkan kebenaran dan selalu menjunjung nilai Islam. Dengan cara bersifat jujur ketika berbicara, dapat di percaya ketika diberi amanah. Dan selalu belajar supaya menjadi orang yang cerdas.

Di kisah itu juga terdapat gimana semangat juang Shalahuddin Al-Ayyubi. Sedangkan untuk remaja sekarang harus semangat belajar untuk mempersiapkan menjadi pemimpin masa depan kelak.

DAFTAR PUSTAKA

- Wahjosumidjo. Kepemimpinan Kepala Sekolah Tinjauan Teoritik dan Permasalahannya. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2011.
- Baharuddin. Pengembangan Lembaga Pendidikan Islam Menuju Pengelolaan Profesional dan Kompetitif. Malang: UIN-MALIKI PRESS, 2011.
- Amin, Husayn Ahmad. Seratus Tokoh dalam Sejarah Islam. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006.
- Sucipto, Hery. Ensiklopedia Tokoh Islam dari Abu Bakar hingga Nasr dan Qardhawi. Jakarta Selatan: Penerbit Hikmah, 2003.
- Nawawi, Hadar. Penelitian Terapan. Yogyakarta: Gajah Mada University Presss, 1994.
- Anwar, Saifudin. Metode Penelitian. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998.
- Margono. Metodologi Penelitian Pendidikan. Jakarta: PT.Rineka Cipta, 2003.
- Sugiono. Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D, cet II. Bandung: alfabeta, 2006.
- Tim penyusun. Buku Pedoman Penulisan Skripsi. Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Islam Negeri Stain Ponorogo, 2015.
- Bungin, Burhan. Analisis Data Penelitian Kualitatif. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2010.
- Faisal, Sanapiah. Metodologi Penelitian Pendidikan. Surabaya: Usaha Nasional, 1982.

- Rusyadi, Khoiron. Pendidikan Profetik. Yogyakarta: PUSTAKA PELAJAR, 2004.
- Mulyana, Rohmat. Mengartikulasikan Pendidikan Nilai. Bandung: Alfabeta, 2011.
- Mardiyah. Kepemimpinan kiai dalam memelihara budaya organisasi. Yogyakarta: Aditya Media Publishing, 2013.
- Kompri. Manajemen Pendidikan 1. Bandung: Alfabeta, 2015.
- Mulyadi. Kepemimpinan Kepala Madrasah dalam Pengembangan Budaya Mutu. Badan Lintang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2010.
- Nata, Abuddin. Manajemen Pendidikan: Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia. Jakarta:Kencana, 2012.
- Bakran, Hamdani. Kepemimpinan Kenabian Prophetic Leadership. Yogyakarta, Al-Manar, 2009.
- Marnno & Triyo Suprayitno. Manajemen dan Kepemimpinan pendidikan Islam. Bandung: PT Refika Aditama, 2008.
- Usman, Husaini. Manajemen Teori, Praktik, dan Riset Pendidikan. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006.
- Fuad, Nuhattati. Menejemen Pendidikan Berbasis Masyarakat Konsep dan Stratregi Implementasi. Jakarta:Raja Grafindo Persada, 2014.
- Shulhan, Muwahid. Model Kepemimpinan Kepala Madrasah dalam meningkatkan Kinerja Guru. Yogyakarta: Teras, 2013.
- Mulyasa. Manajemen Berbasis Sekolah. Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA, 2014.

- Danim, Sudarman. Kepemimpinan Pendidikan kepemimpinan jenius (IQ + EQ), etika, perilaku motivasional, dan mitos. Bandung: Alfabeta, 2010.
- Wahab & Umairso. Kepemimpinan Pendidikan dan Kecerdasan Spiritual. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.
- Sutikno, Sobry. Pemimpin dan Kepemimpinan tips praktis untuk menjadi pemimpin yang diidolakan. Lombok: Holistica, 2014.
- Alim, Muhammad. Pendidikan Agama Islam upaya pembentukan pemikiran kepribadian muslim. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006.
- Mutohar, Prim Masrokan. Manajemen Mutu Sekolah strategi peningkatan mutu dan daya saing lembaga pendidikan islam. Jogjakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2013.
- Makawimbang. Kepemimpinan Pendidikan yang Bermutu. Bandung, ALFABETA, cv, 2012.
- Tobroni. Pendidikan Islam paradigma teologis filosofis dan spiritualitas. Malang, Universitas Muhammadiyah Malang, 2008.
- Rois Mahfud. Al-Islam Pendidikan Agama Islam. Jakarta: Erlangga, 2011.
- Nasiruddin. Kisah Keadilan Para Pemimpin Islam. Jakarta Selatan: Republika, 2007.
- Qomar, Mujamil. Manajemen Pendidikan Islam Sratregi Baru Pengelolaan Lembaga Pendidikan Islam. Jakarta: Erlangga, 2003.
- Mursi, Muhammad Sa'id. Tokoh-Tokoh Besar Islam Sepanjang Sejarah. Jakarta Timur: PUSTAKA AL-KAUTSAR, 2007.
- Aizid, Rizem. Para Panglima Perang Islam. Yogyakarta: Saufa, 2015.

- Ash-Shalaby, Ali Muhammad. Shalahuddin Al-Ayyubi pahlawan Islam pembebas baitul maqdis. Jakarta Timur: PUSTAKA AL-KAUTSAR, 2013.
- Tamim Ansary. dari puncak Bagdad sejarah dunia versi Islam. Jakarta: Zaman, 2009.
- al-Afifi, Abdul Hakim. 1000 Peristiwa dalam Islam. Bandung, Pustaka Hidayah, 2002.
- Al-Usairy, Ahmad. Sejarah Islam sejak zaman nabi adam hingga abad XX. Jakarta: Akbar Media, 2013.
- Sunanto, Musyrifah. Sejarah Islam Klasik. Jakarta Timur: Prenada Media, 2003.
- Ummatin, Khoiro. Sejarah Islam dan Budaya Lokal kearifan dan Akomodasi Islam atas Tradisi Masyarakat. Yogyakarta: Kalimedia, 2015.
- Alatas, Alwi. Shalahuddin Al-Ayyubi dan Perang Salib III. Jakarta Timur: Zikrul Hakim, 2014.
- Su'ud, Abu. Islamologi Sejarah, Ajaran, dan Peranannya dalam Peradaban Umat Islam. Jakarta: PT RINEKA CIPTA, 2003.
- Harun Ide, dkk. *Sejarah Islam Tasyri' Islam*. Kediri: Forum Pengembangan Intelektual Islam Lirboyo, 2006.
- Yatim, Badri. Sejarah Peradaban Islam. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2000.
- Iqbal, Akhmad. Perang-perang paling berpengaruh di Dunia. Yogyakarta: Jogja Bangkit Publisher, 2010.
- Sabiq, Sayid. Islam dipandang dari segi Rohani- Moral-Sosial. Jakarta: PT RINEKA CIPTA, 1994